

**GAMBARAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA REMAJA
PEREMPUAN YANG MENIKAH PADA USIA MUDA**

SKRIPSI

DISUSUN OLEH:

SHELLA CHRISTIANA

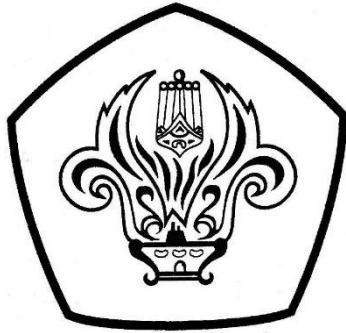
705160110

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS TARUMANAGARA

JAKARTA

2020



**GAMBARAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA REMAJA
PEREMPUAN YANG MENIKAH PADA USIA MUDA**


Skripsi ini Diajukan Sebagai Syarat Untuk Menempuh Ujian Sarjana
Strata Satu (S1) Psikologi

DISUSUN OLEH:

SHELLA CHRISTIANA

705160110

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA
2020**

 UNTAR Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI	FR-FP-04-07/R0	HAL. 1/1
	SURAT PERNYATAAN EDIT NASKAH	
05 NOVEMBER 2010		

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **SHELLA CHRISTIANA**

N I M : **705160110**

Alamat : **Jl. Otista Raya No. 42, Jakarta Timur 13330**

Dengan ini memberi hak kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara untuk menerbitkan sebagian atau keseluruhan karya penelitian saya, berupa skripsi yang berjudul:

GAMBARAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MENIKAH DI USIA MUDA

Saya juga tidak keberatan bahwa pihak editor akan mengubah, memodifikasi kalimat-kalimat dalam karya penelitian saya tersebut dengan tujuan untuk memperjelas dan mempertajam rumusan, sehingga maksud menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca umum sejauh perubahan dan modifikasi tersebut tidak mengubah tujuan dan makna penelitian saya secara keseluruhan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, secara sadar, dan tanpa paksaan dari pihak manapun.


Jakarta, 19 Juli 2020

Yang Memberikan Pernyataan



METERAI
 TEMPEL
 AA102AHF53798203
 6000
 ENAM RUPIAH

Shella Christana

 UNTAR Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI	FR-FP-04-07/R0	HAL. 1/1
	SURAT PERNYATAAN EDIT NASKAH	
05 NOVEMBER 2010		

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **SHELLA CHRISTIANA**

N I M : **705160110**

Alamat : **Jl. Otista Raya No. 42, Jakarta Timur 13330**

Dengan ini memberi hak kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara untuk menerbitkan sebagian atau keseluruhan karya penelitian saya, berupa skripsi yang berjudul:

GAMBARAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MENIKAH DI USIA MUDA

Saya juga tidak keberatan bahwa pihak editor akan mengubah, memodifikasi kalimat-kalimat dalam karya penelitian saya tersebut dengan tujuan untuk memperjelas dan mempertajam rumusan, sehingga maksud menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca umum sejauh perubahan dan modifikasi tersebut tidak mengubah tujuan dan makna penelitian saya secara keseluruhan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, secara sadar, dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 19 Juli 2020

Yang Membuat Pernyataan



Shella Christiana

**PROGRAM STUDI SARJANA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA**

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : **SHELLA CHRISTIANA**
705160110
N.I.M. :
PSIKOLOGI
Program Studi :

Judul Skripsi


**GAMBARAN SUBJECTIVE WELL BEING PADA REMAJA PEREMPUAN YANG
MENIKAH DIUSIA MUDA**

Telah diuji dalam sidang Sarjana pada tanggal **3 Juli 2020**. dan dinyatakan lulus, dengan majelis penguji terdiri atas:

1. Ketua : Roswiyani, Ph. D., M. Psi., Psi.
2. Anggota : Untung Subroto, M. Psi., Psi.
Egoes Dariyo. M. si., Psi.

Jakarta, 20 Juli 2020

Pembimbing


Agoes Dariyo, M.Si., Psi.

Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, yang selalu setia membimbing peneliti dari awal memasuki kuliah sampai dengan peneliti dapat memulai penulisan skripsi ini. Tanpa pertolongan-Nya, peneliti tidak mungkin dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti memiliki banyak sekali kekurangan dan keterbatasan dalam proses mencari data, informasi dan juga penyusunan. Namun atas berkat rahmat yang sungguh luar biasa, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang paling besar terhadap Tuhan Yesus Kristus. Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah sebagai syarat peneliti dapat menyelesaikan studinya pada strata satu di Universitas Tarumanagara, Fakultas Psikologi.

Peneliti juga berterima kasih kepada Universitas yang telah menyediakan fasilitas dan pembelajaran yang membentuk peneliti menjadi mahasiswa yang dapat kompeten dalam menyusun sebuah penelitian. Besar rasa terima kasih peneliti terhadap Bapak Agoes Dariyo S.Psi., M.Si., Psi., atas ketersediaan beliau dalam membimbing peneliti mulai dari pembuatan seminar proposal sampai dengan menyelesaikan skripsi ini. Meskipun masih banyak sekali yang perlu diperbaiki, beliau tidak pernah lelah menyemangati dan memberikan masukan serta solusi untuk memperbaiki skripsi peneliti agar menjadi lebih baik dan sempurna. Terima kasih untuk kerendahan hati dari beliau yang telah menyempatkan waktu memberikan kritik, saran dan juga masukan untuk kelancaran pembuatan skripsi peneliti.

Tidak lupa peneliti juga berterima kasih kepada orang tua, yaitu Tan Kian Sing dan Nenny Anggraeni. terima kasih papa atas bantuannya dalam mencari subyek penelitian dan juga mama untuk segala doa dan masukan ketika peneliti menceritakan keluh kesah dalam proses pembuatan skripsi. Peneliti juga berterima kasih sangat banyak kepada orang – orang terdekat peneliti, Mas Angga, Annisa, Felita, Maurel, Yoan dan juga Kole untuk dukungannya selama peneliti menyusun skripsi ini. Semua semangat dan kata – kata yang menenangkan sangat berarti untuk peneliti di saat peneliti merasa putus asa.

Terima kasih juga kepada Petrus Mahendra selaku *public figure* dan *singer* yang peneliti kagumi atas inspirasi dan semangat yang telah disampaikan kepada peneliti ketika peneliti mendapatkan kesempatan untuk melakukan *instagram live* bersama seminggu sebelum penyelesaian skripsi. Tak lupa juga untuk Kak Athfy dan Kak Sandy untuk kesediaannya membantu pencarian subyek dikala kesibukan aktivitas mereka, tetapi tetap menyempatkan untuk memberikan dukungan dan masukan.

Untuk para subyek yang telah bersedia menjadi partisipan dan membuka diri untuk peneliti masuk lebih dalam dan mengenal kehidupan subyek, peneliti juga merasa sangat berterima kasih. Tanpa kalian penulisan skripsi ini tidak akan mencapai garis akhir. Akhirnya, peneliti mengucapkan banyak – banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini yang masih sangat banyak tetapi tidak dapat disebutkan satu – persatu. Kiranya Tuhan Yesus memberi kalian berkat yang berkelimpahan atas kebaikan kalian.

Jakarta, 20 Juni 2020

Shella Christiana

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN EDIT NASKAH	i
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
Kata Pengantar	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I	2
PENDAHULUAN.....	2
1.1 Latar Belakang Masalah.....	2
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat penelitian.....	5
A. Manfaat bagi Penulis	5
B. Manfaat bagi Pembaca	6
BAB II	11
KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Subjective Well-Being	11
2.2 Dimensi Subjective Well-Being.....	13

2.2.1 Afek dan Kepuasan hidup (Life Satisfaction)	14
2.2.2.1 Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global (<i>life satisfaction</i>)	14
2.2.2.2 Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu	15
2.3 Pernikahan Dini.....	16
2.3.1 Anak, Remaja dan Masa Remaja (<i>Adolescence</i>).....	19
2.3.2 Faktor Yang Mendorong Terjadinya Pernikahan Dini	19
2.3.3 Dampak Pernikahan Dini.....	22
2.4 Kerangka Berpikir.....	25
BAB III.....	31
METODE PENELITIAN	31
3.1 Subyek Penelitian	31
3.2 Desain Penelitian	32
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	31
3.3.1 Pengambilan Sampel	31
3.3.2 Pengambilan Data.....	31
3.4 Instrument Penelitian.....	33
3.5 Prosedur	33
3.5.1 Prosedur Pengambilan Data	33
BAB IV	35
HASIL TEMUAN DAN ANALISIS DATA.....	35

4.1 Pengambilan Data.....	35
4.2 Pengolahan Data	35
4.3 Latar Belakang Subyek Penelitian.....	35
4.3.1 Subyek 1	35
4.3.2 Subyek 2	35
4.3.3 Subyek 3	36
4.4 Kehidupan Pernikahan Subyek	37
4.4.1 Kehidupan Pernikahan Subyek Pertama	37
4.4.2 Kehidupan Pernikahan Subyek Kedua	39
4.4.3 Kehidupan Pernikahan Subyek Ketiga	42
4.5 Subjective Well-Being	43
4.5.1 analisis SWB pada masing – masing subyek melalui komponen kognitif (<i>life satisfaction</i>).....	44
4.5.2 analisis gambaran SWB pada masing-masing subyek melalui komponen afek	46
BAB V	67
KESIMPULAN, SARAN DAN DISKUSI	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Diskusi	69
5.3 Saran	73

5.3.1 Saran untuk para perempuan yang menikah muda	73
5.3.2 Saran untuk perempuan muda terkait pernikahan dini.....	74
5.3.3 Saran untuk para orangtua yang memiliki anak perempuan	75
5.3.4 Saran untuk Masyarakat.....	76
5.3.5 Saran untuk Penelitian Berikutnya.....	76
ABSTRACT.....	1
DAFTAR PUSTAKA.....	1
LAMPIRAN	1
Lampiran 1.....	2
INFORMED CONSENT.....	2
Lampiran 2.....	3
INFORMED CONSENT.....	3
Lampiran 3.....	4
INFORMED CONSENT.....	4
Lampiran 4.....	5
Pedoman Wawancara.....	5
Lampiran 5.....	11
Lampiran 6.....	67

DAFTAR TABEL

BAB IV	34
TABEL T 4.1	62
TABEL T 4.2	62
TABEL T 4.3	63
TABEL T 4.4	63
LAMPIRAN	L1
TABEL L.1	L-12

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	L
INFORMED CONSENT Subyek I.....	L-2
INFORMED CONSENT Subyek II.....	L-3
INFORMED CONSENT Subyek III.....	L-4
Pedoman Wawancara.....	L-5
Waktu, Tanggal, Tempat Wawancara.....	L-12
Identitas Subyek.....	L-13

ABSTRAK

Shella Christiana

Gambaran *subjective well-being* pada remaja perempuan yang menikah pada usia muda (Agoes Dariyo S.Psi., M.Si., Psikolog). Program studi Psikologi. Program sarjana strata satu. Universitas Tarumanagara. (Hal 1-75, P i-xii, L 1-14)

Subjective Well Being (SWB) adalah sebuah pelaporan pribadi yang bersifat subjektif terkait dengan seluruh kehidupannya. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai *subjective well-being* pada perempuan yang menikah muda. Subyek yang digunakan pada penelitian ini merupakan 3 perempuan yang menikah pada usia remaja (16th – 21th). Teknik pengambilan data menggunakan wawancara terstruktur melalui telepon genggam yang dimulai dari bulan Maret - Juni 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap subyek memiliki gambaran yang berbeda mengenai hidup dan kesejahteraan mereka. Subyek pertama lebih mengarah kepada evaluasi yang seimbang antara hal positif dan negatif yang telah dialaminya. Subyek kedua cenderung lebih mengarah kepada evaluasi hidup yang negatif, sedangkan subyek ketiga cenderung lebih menggambarkan tidak pasti dan bingung saat mengevaluasi hidupnya, subyek ketiga tidak memiliki gambaran mengenai kehidupan pernikahan yang diinginkannya. Jadi hasil penelitian ini menggambarkan bahwa gambaran *subjective well-being* pada perempuan yang menikah pada usia remaja tergambaran berbeda satu dengan yang lainnya.

Kata Kunci: *Subjective Well-Being*, Menikah Muda, Remaja Perempuan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bagi orang-orang dulu, pernikahan dini merupakan praktik tradisional yang telah lama dikenal dan tersebar luas di seluruh belahan dunia (Djamilah & Kartikawati, 2014). Studi pustaka mencatat dua pola pernikahan dini, yaitu menikahkan anak perempuan dengan laki-laki dewasa dan menjodohkan anak laki-laki dengan perempuan yang dilakukan oleh orang tua kedua anak yang bersangkutan (Djamilah

& Kartikawati, 2014). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 yang dilakukan Kementerian Kesehatan RI mengungkapkan bahwa di antara perempuan 10-54 tahun, 2,6% menikah pertama kali pada umur kurang dari 15 tahun, dan 23,9% menikah pada umur 15-19 tahun. Ini berarti sekitar 26% perempuan di bawah umur telah menikah sebelum fungsi-fungsi organ reproduksinya berkembang dengan optimal (Djamilah & Kartikawati, 2014).

Data Susenas 2018 menunjukkan 1 dari 9 anak perempuan menikah dan jumlah perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum berumur 18 tahun diperkirakan mencapai 1.220.900 perempuan. Walaupun persentase pernikahan usia anak untuk perempuan terus menurun setiap tahunnya, penurunan tersebut tergolong masih sangat lambat dan angka absolut untuk pernikahan anak yang terjadi menempatkan Indonesia pada urutan ke-8 (delapan) di dunia (Statistik, 2020). Hal ini diperkuat oleh Data Susenas 2018 yang menunjukkan penurunan prevalensi pernikahan anak yang masih landai. Maraknya praktik pernikahan anak juga dapat dilihat dari meningkatnya angka permohonan dispensasi pernikahan di Pengadilan Agama (Statistik, 2020).

Badan Pusat statistik (2020) juga menyertakan data dari AIPJ (Australia Indonesia Partnership for Justice) pada tahun 2018 yang menyebutkan bahwa Pengadilan Agama menerima permohonan dispensasi 20 kali lebih banyak dibandingkan dengan pada tahun 2005 (dari 631 perkara di tahun 2005 ke 13.880 perkara pada tahun 2018). Baik Susenas 2018 dan studi literatur menemukan bahwa kelompok anak yang lebih rentan terhadap pernikahan dini adalah kelompok anak perempuan, kelompok anak yang miskin, berada di perdesaan dan memiliki pendidikan rendah. Pernikahan dini

laki-laki tidak banyak ditemukan. Selain karena persentasenya kecil menurut Susenas, penelitian terhadap kelompok ini masih relatif lebih sedikit.

Perempuan muda yang menikah biasanya putus sekolah dan tidak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan masa depan. Mereka juga tidak dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga karena posisi tawar yang tidak setara dan mereka beresiko menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (Djamilah & Kartikawati, 2014). Hal tersebut tentunya menimbulkan tekanan tersendiri bagi setiap perempuan yang perlu mengalami keadaan ini.

Dalam konteks regional ASEAN, angka pernikahan dini di Indonesia adalah tertinggi kedua setelah Kamboja. Data UNICEF tahun 2017 menunjukkan lebih dari 700 juta perempuan di seluruh dunia saat ini menikah ketika masih anak-anak. Agama, tradisi, kemiskinan, ketidaksetaraan gender dan ketidakamanan karena konflik menjadi alasan utama tingginya jumlah pernikahan dini. Pernikahan anak ini perlu mendapat perhatian serius karena mengakibatkan hilangnya hak-hak anak perempuan, seperti pendidikan, bermain, perlindungan, keamanan, dan lainnya termasuk dampak atas kesehatan reproduksinya (Djamilah & Kartikawati, 2014).

National Geographic Indonesia (2015) dalam situsnya mengutip tulisan Voa Indonesia yang menyatakan bahwa Megawati adalah salah satu korban pernikahan dini dari desa Pijot, kecamatan Keruak, kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Beliau menceritakan kisahnya ketika terpaksa mengikuti adat – istiadat yang belaku di tempat beliau menghabiskan masa mudanya. Adat istiadat tersebut jika dijelaskan secara sederhana adalah pandangan setempat yang mendorong anak

perempuan usia 14 dan 15 tahun menikah muda, membuat keluarga Megawati menikahkannya ketika berusia 16 tahun.

Saya merasa ketika itu menikah tidak seindah yang digambarkan pada saya. Tidak seperti yang saya bayangkan. Saya sering bertengkar dengan suami karena hal-hal sepele, misalnya beda pendapat atau tidak ada uang, atau beda keinginan, atau karena adanya orang ketiga – yaitu mertua atau tetangga – yang selalu ikut campur dalam urusan rumah tangga saya. Suami suka memukul. Saya saat itu juga tidak tahu bagaimana mengurus anak. Beberapa tahun setelah menikah saya punya bayi dan saya bingung karena tidak tahu harus bagaimana. Suami juga waktu itu tidak bekerja dan hanya mengandalkan pemberian orang tuanya yang hanya cukup untuk sehari-hari saja” pernyataan Megawati.

Megawati merupakan potret suram sebagian anak perempuan di Indonesia, negara dengan angka pernikahan dini tertinggi ketujuh di dunia, dimana satu dari lima perempuan yang berusia 20-24 tahun telah melakukan pernikahan pertama sebelum usia 18 tahun. Survei UNICEF menunjukkan bahwa agama, tradisi, kemiskinan, ketidaksetaraan gender dan ketidakamanan karena konflik merupakan alasan utama tingginya jumlah pernikahan dini (*Sejahteraan Perempuan dengan Hindari Pernikahan Dini, Maret 23, 2018*).

Tidak hanya di daerah – daerah yang telah disebutkan diatas, di kota metropolitan saja seperti DKI Jakarta, angka pernikahan dini masih tergolong sangat tinggi. Sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia, DKI Jakarta merupakan titik pertemuan nasional dari berbagai aspek kehidupan. Mayoritas perempuan di Jakarta timur yang akhirnya menikah muda adalah karena perlu mengandung sebelum terjadi adanya pernikahan (Prayoga, Maret 13, 2019). Menurut Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) ada sekira 93.332 jumlah perempuan berumur 15-19 tahun di Jakarta Timur dan jumlah tersebut tersebar di 10 kecamatan. Ironisnya, banyak di antara jumlah tersebut harus menikah karena hamil sebelum menikah.

Menurut Suryaningrum (2019) DKI Jakarta juga turut andil dalam tingginya angka perceraian di Indonesia. Terdapat sebanyak 133.560 penduduk yang berstatus cerai hidup di DKI Jakarta pada tahun 2010 (BPS SP, 2010) dan meningkat menjadi 163.021 penduduk pada tahun 2015 (BPS SUPAS, 2015). Jumlah perceraian di ibukota pada tahun 2010 dan 2015 melebihi rata-rata jumlah perceraian secara nasional (104.944 penduduk pada tahun 2010 dan 123.868 penduduk pada tahun 2015).

Tingginya jumlah perceraian yang mendominasi baik di Pengadilan Agama dan Pengadilan Negeri di DKI Jakarta merupakan hal yang mengkhawatirkan. Peningkatan tertinggi terjadi di Jakarta Timur, hampir setiap tahun, dari tahun 2010 hingga 2014. Jumlah perkara perceraian di Jakarta Timur telah mencapai lebih dari 4000 kasus pada tahun 2014. Hal ini berarti sepanjang tahun 2014, setiap hari rata-rata terdapat 11 pasangan suami istri di Jakarta Timur yang berperkara cerai. Tingginya peningkatan jumlah perceraian di Jakarta Timur tahun 2010 hingga 2014 berkontribusi terhadap peningkatan jumlah perceraian di Indonesia.

Soedarsono dalam Miladiyah (2017) menyatakan bahwa saat ini hukum negara yang mengatur masalah pernikahan di Indonesia adalah Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang pernikahan. Syarat-syarat pernikahan di Indonesia sendiri telah diatur dalam Pasal 7 ayat 1;

“Pernikahan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun”

Namun baru-baru ini, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, telah menandatangani Undang-Undang (UU) Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pernikahan. UU ini sebelumnya telah disahkan dalam Rapat Paripurna DPR RI pada 16 September 2019. Perubahan utama dalam UU No 16 Tahun 2019 dibanding UU Nomor 1 Tahun 2014 ada pada pasal 7. Sebelumnya pria boleh menikah minimal umur 19 tahun, sementara perempuan usia 16 tahun. Dalam UU baru yang ditandatangani Jokowi terdapat usia minimal yang sama pada pria dan perempuan saat menikah yaitu *pernikahan hanya diizinkan apabila pria dan perempuan sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun*, begitu bunyi Pasal 7 ayat (1) UU No. 16 Tahun 2019. Dari fenomena dan data yang telah dipaparkan diatas, kita dapat melihat bahwa sangat banyak yang melakukan pernikahan pada usia yang sangat muda atau dapat kita sebut dengan usia remaja.

Adolescence atau yang di artikan sebagai masa remaja adalah periode transisi dalam perkembangan seseorang dari anak-anak menuju dewasa. Masa transisi ini dimulai ketika memasuki umur 10 – 12 tahun dan berakhir antara umur 18 – 21 (King, 2014). Kunci dari masa remaja adalah *identity versus identity confusion (Erikson's fifth*

stage of development) dimana tahap ini adalah *most important contributions* bagi seseorang (Kroger, 2012; Syed, 2013 dalam King, 2014). Fase perkembangan masa remaja merupakan pusat perhatian bagi para orangtua, namun, masa remaja tidak akan menjadi masa peralihan yang biasa, ketika mereka yang seharusnya menjadi perhatian bagi orangtua, justru perlu menempatkan diri kepada *role* lain, yaitu sebagai pasangan/ orangtua, ketika mereka perlu menikah pada usia remaja. Ketidaksiapan seseorang yang masih dalam usia muda ketika dihadapkan pada pernikahan, kehilangan hak – hak berpendidikan, tidak dapat mewujudkan impiannya sebelum perlu berkeluarga, bahkan sampai perlu aborsi, tentunya akan berdampak buruk bagi dirinya dan keluarga yang dibangunnya. Tentunya sulit ketika perlu menyesuaikan diri sebagai orangtua, ketika pada normalnya usia mereka pun seharusnya masih menjadi perhatian orangtua mereka, terutama pada pihak perempuan yang banyak kehilangan hak-hak pribadinya (Djamilah dan Kartikawati, 2014).

Ketika seseorang kehilangan hak-hak pribadinya, tentunya orang tersebut akan merasa kurang sejahtera atau merasakan kurangnya kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam Bahasa psikologis, kebahagiaan (*Happiness*) disebut sebagai *Subjective Well-Being (SWB)*, istilah *Subjective Well-Being* menjadi kata yang lebih dipilih dalam sebuah kalimat untuk menyatakan *Happiness* dikarenakan SWB memiliki banyak konotasi yang lebih bersangkutan pautan jika ingin dihubungkan dengan kalimat yang lainnya (Eddington & Shuman, 2005). Kebahagiaan suatu pernikahan bagi seorang individu berbeda dengan individu lain, berbedanya kebahagiaan tiap individu dan bagaimana individu memandang makna dari kehidupannya sendiri, membuat penelitian yang ingin menggambarkan tentang hal ini akan bersifat subjektif.

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan Diener et al. (2003) yang mengartikan konsep *Subjective Well-Being* sebagai penilaian individu mengenai hidupnya, bukan berdasarkan penilaian dari ahli, termasuk di dalamnya mengenai kepuasan dan kebahagiaan. Penilaian subjektif juga dapat membantu memahami bagaimana individu memaknai masalah. Baumgardner dan Chrothers dalam Anggraheni (2016) juga menyatakan bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dari tercapainya kepuasan hidup serta adanya keseimbangan antara emosi – emosi positif dan negatif. Kebahagiaan dalam pernikahan juga selalu berhubungan dengan kepuasan dalam pernikahan. Pendapat tersebut juga sesuai dengan pernyataan Diener, et all (2003) yang menjelaskan bahwa kebahagiaan dan kepuasan merupakan dua komponen dari *Subjective Well-Being*.

Pernyataan ini mendasari mengapa peneliti memilih partisipan remaja perempuan. Mauthner dalam Hairina (2017) juga menyatakan bahwa sebagian besar perempuan melaporkan bahwa masa transisi menjadi seorang ibu merupakan suatu masa yang sulit dilalui, tentunya akan jauh lebih sulit bagi mereka yang bahkan tergolong sama sekali belum memiliki kesiapan menjadi seorang ibu. Pada fenomena yang telah dijelaskan diatas, serta penjabaran fenomena yang saling bersangkutan pautan, peneliti tertarik untuk mendalami gambaran *Subjective Well-Being* pada perempuan yang menikah pada usia muda di daerah DKI Jakarta, berdasarkan data dimana masih tingginya pernikahan dini disana. Peneliti mencoba mencari informasi sesuai dengan dimensi-dimensi yang terdapat pada *Subjective Well-Being* itu sendiri sebagian acuan untuk menganalisis dan menyimpulkan gambaran *Subjective well-being* pada tiap partisipan.

Penelitian ini bersifat subjektif dimana akan terlihat bagaimana setiap individu yang terlibat mengevaluasi kehidupannya, sehingga penelitian ini akan lebih memfokuskan pada gambaran nyata *subjective well-being* dari masing-masing subyek yang mungkin akan berbeda – beda, daripada sebuah pandangan yang akan menggeneralisasi tentang bagaimana gambaran *subjective well-being* perempuan menikah pada usia muda. Gambaran yang akan disimpulkan diakhir penelitian ini kiranya dapat menjadi acuan perempuan – perempuan dalam menentukan waktu yang tepat untuk menikah.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran *Subjective Well-Being* pada perempuan yang menikah di usia muda?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran *Subjective Well-Being* dari perempuan yang menikah di usia muda.

1.4 Manfaat penelitian

A. Manfaat bagi Penulis

- Penulis dapat lebih mendalami mengenai *Subjective Well-Being* dan dimensi-dimensi yang ada didalamnya, serta bagaimana gambaran *Subjective Well-Being* dari perempuan yang menikah muda.
- Penulis dapat menjadikan penelitian ini dasar pertimbangan penulis untuk mengambil langkah pernikahan pada usia yang tepat.

B. Manfaat bagi Pembaca

- Pembaca dapat mengetahui bagaimana gambaran *Subjective Well-Being* pada perempuan yang memutuskan menikah muda.
- Penelitian ini juga dapat menjadi dasar dan informasi yang dapat membantu pembaca yang tergolong remaja untuk dapat mempertimbangkan lebih matang mengenai usia yang tepat untuk mereka memutuskan menikah.
- Penelitian ini dapat menjadi referensi atau dasar penelitian selanjutnya jika ada pembaca yang ingin meneliti lebih dalam mengenai *Subjective Well-Being* pada perempuan menikah muda.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Subjective Well-Being

Dalam bahasa psikologis, Eddington dan Shuman (2005) mengartikan *subjective well-being* sebagai sebuah kebahagiaan (*happiness*). Istilah *Subjective Well-Being* menjadi kata yang lebih dipilih dalam sebuah kalimat untuk menyatakan *Happiness* dikarenakan SWB memiliki banyak konotasi yang lebih bersangkut pautan jika ingin dihubungkan dengan kalimat yang lainnya. Diener dalam Albuquerque, et al. (2011) menyatakan bahwa *Subjective Well-Being*

memiliki 3 *distinct components* yaitu; *life satisfaction*, *positive affect*, dan *negative affect*. Bagian afektif adalah evaluasi hedonis yang dipandu oleh emosi dan perasaan, sedangkan bagian kognitif adalah penilaian berdasarkan informasi dari kehidupan seseorang yang orang menilai sejauh mana kehidupan mereka sejauh ini sesuai dengan harapan mereka dan menyerupai kehidupan 'ideal' mereka yang dibayangkan (Hoorn, 2007).

Dapat disimpulkan bahwa jika diartikan lebih sederhana, hal ini sejalan dengan pernyataan Diener mengenai subjective well-being dimana SWB merupakan salah satu bentuk dari kebahagiaan yang menekankan pengalaman emosional yang menyenangkan, yang didalamnya melibatkan status tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif pada diri seseorang (Diener, 2009). Diener juga mengatakan bahwa *subjective well-being* berkaitan dengan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” individu menjalani pengalaman hidup mereka dengan cara yang positif, termasuk penilaian kognitif dan reaksi afektif. Ini mencakup studi yang menggunakan istilah yang beragam seperti kebahagiaan, kepuasan, semangat kerja, dan pengaruh positif.

Diener mengungkapkan bahwa kebahagiaan bisa merujuk ke banyak arti seperti rasa senang (*pleasure*), kepuasan hidup, emosi positif, hidup bermakna, atau bisa juga merasakan kebermaknaan (*contentment*). Konsep *well-being* sendiri mengacu pada pengalaman dan fungsi psikologis secara optimal. Kesimpulan singkat yang bisa didapatkan adalah *subjective well-being* merupakan penilaian subjektif seseorang terhadap kehidupannya secara keseluruhan. Pemahaman terhadap konsep tersebut berfokus pada pemahaman kebahagiaan sebagai kepuasan hidup (*life satisfaction*).

Ryan dan Diener dalam Rahkman, Tentama dan Situmorang (2018) juga membahas secara mendalam bahwa *subjective well-being* merupakan payung istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat *well-being* yang dialami individu menurut evaluasi subyektif dari kehidupannya. Kebahagiaan bukan hanya memiliki, tetapi kebahagiaan adalah kemampuan menggunakan apa yang kita miliki dengan baik. *Subjective well-being* merupakan bagian dimana seseorang dapat mengevaluasi atau menilai hidupnya dengan cara atau pandangan yang menyenangkan.

Diener dan Suh dalam Albuquerque, et al. (2011) menyatakan bahwa setiap orang akan merespon dengan cara yang berbeda terhadap keadaan yang sama, suatu perbedaan atau nilai-nilai dan pengalaman sebelumnya. Pernyataan ini sejalan dengan judul penelitian yang mengangkat *subjective well-being* karena SWB bersifat subjektif dimana penilaian orang terhadap kebahagiaan dalam hidupnya akan berbeda satu dengan yang lainnya. Selain itu, Diener dalam Albuquerque, et al. (2011) menyatakan juga bahwa *the great majority of work* pada *subjective well-being* dikembangkan menggunakan *self-report* dimana peneliti percaya bahwa tidak ada yang lebih baik mengetahui kebahagiaan dirinya daripada individu itu sendiri. Merujuk pada semua pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* sangat bersifat subjektif dimana penilaian diri seseorang mengenai kebahagiaan dalam dirinya tentu akan berbeda satu dengan yang lain. Namun, meskipun ada perbedaan dari cara setiap

orang meresponi sesuatu, *subjective well-being* tetap mengerucut kepada satu pemahaman yakni kesimpulan yang akan memeperlihatkan pribadi tersebut bahagia atau tidak.

Deci dan Ryan (2008) menyatakan bahwa *subjective well-being* harus mencerminkan pengalaman dari tingkat pengaruh positif yang tinggi, tingkat pengaruh negatif yang rendah, dan tingkat kepuasan yang tinggi dalam kehidupan seseorang, hal ini juga sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Diener et al. (2005). Veenhoven dalam Albuquerque, et al (2011) pun mendefinisikan *subjective well-being* sebagai sejauh mana seorang individu menilai kualitas hidupnya secara keseluruhan dengan cara yang menguntungkan. Semua definisi mengenai *subjective well-being* diatas mengerucut pada kesimpulan bahwa *subjective well-being* adalah sebuah aspek positif yang akan nampak pada kehidupan seseorang ketika seseorang tersebut merasakan lebih banyak hal positif daripada hal negatif dalam hidupnya. SWB, pada kenyataannya, adalah kategori fenomena luas yang mencakup manusia tanggapan emosional, kepuasan domain, dan penilaian global terhadap kepuasan hidup (Diener dalam Hoorn, 2007)

Pada tahun 1967, Warner Wilson mempresentasikan tinjauan subjektif yang luas, penelitian yang berjudul "*Correlates of avowed Happiness*" Wilson menyimpulkan bahwa orang yang bahagia adalah orang yang muda, sehat, berpendidikan baik, dibayar tinggi, optimis, bebas khawatir dan lain – lain (Diener E, et al., 1999). Seseorang yang kehilangan masa mudanya untuk hal yang terlalu cepat dilalui tentunya akan kehilangan kesempatan – kesempatan untuk merasa bahagia dari beberapa aspek yang biasanya normal dilalui orang – orang, terutama untuk mereka yang menikah pada usia muda dan tidak dapat terlebih dahulu mengembangkan mimpi, pekerjaan bahkan pendidikan.

Kepribadian adalah sebuah *pattern* dalam *enduring, distinctive thoughts*, emosi dan perilaku yang memberikan karakteristik dari bagaimana seseorang mengadaptasi dirinya dengan dunia (King, 2014). Argyle dalam Eddington dan Shuman (2005) menetapkan bahwa keadaan eksternal bertanggung jawab atas sekitar 15% dari varian di SWB. Disimpulkan bahwa reaksi pribadi terhadap keadaan kehidupan lebih penting dari pada keadaan itu sendiri

dan kepribadianlah yang mempengaruhi reaksi kita. Faktanya, kepribadian adalah salah satu prediktor yang konsisten dan kuat dalam *subjective well-being*.

2.2 Dimensi Subjective Well-Being

Diener dan Scollon (2003) menjabarkan bahwa terdapat dua aspek utama *subjective well-being*, yaitu kepuasan hidup dan afek (perasaan positif dan perasaan negatif). Dalam Bahasa Inggris ada beberapa istilah yang menggambarkan perasaan seseorang, seperti *feeling*, *affect*, dan *mood*. Perasaan merupakan bagian integral dari pengalaman seseorang, dimana perasaan mengarah kepada adanya macam - macam emosi pada aktivitas sehari-hari. Emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat atau sebagai keadaan dan reaksi fisiologis maupun psikologis. Sedangkan afek adalah perasaan dan emosi yang menekankan pada tingkat kesenangan atau kesedihan pada kualitas senang dan tidak senang, nyaman dan tidak nyaman yang mewarnai perasaan.

Menurut Diener dan Lucas dalam Rahkman, et al. (2018) afek adalah gabungan dari *mood* dan emosi, maksudnya ketika berbicara tentang afek maka sering muncul istilah *mood*. Dalam istilah *mood* tercakup pengertian yang lebih khusus, yakni suatu kondisi perasaan yang berulang-ulang tetapi dengan intensitas yang bisa dikatakan masih ringan. Afek dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada atau yang dianut. Afek orang beragama akan dipengaruhi oleh nilai-nilai agamanya.

Costa, Paul dan McCrae juga berpendapat bahwa emosionalitas, kemarahan dan lemahnya control berhubungan dengan afek negatif yang tinggi. Menurut mereka, afek positif dan afek negatif saling berdiri sendiri dalam mempengaruhi *subjective well-being* seseorang. Dalam penelitian ini afek diartikan sebagai suasana hati yang dialami individu dalam menikmati pengalaman-pengalamannya di masa lalu dan sekarang (Rahkman, et al. 2018). Jika individu memiliki afek positif maka dia akan bersemangat, aktif, yang ditandai dengan energi yang

tinggi, penuh konsentrasi, dan penuh kenyamanan. Sedangkan jika memiliki afek negatif, individu tersebut akan merasakan ketegangan dan ketidaknyamanan sebagai akibat dari berbagai mood yang tidak mengenakkan seperti marah dan lain sebagainya.

2.2.1 Afek dan Kepuasan hidup (Life Satisfaction)

Kepuasan hidup menurut Diener, Suh, dan Oishi dalam Rakhman, et al. (2008) adalah kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya disertai dengan kegembiraan. Tingkat keberhasilan individu ketika memecahkan masalah penting dalam kehidupannya juga mempengaruhi kepuasan hidup individu tersebut. Sekelompok ahli menyatakan bahwa kepuasan hidup sangat berkaitan erat dengan emosi seseorang. Ahli lain cenderung mengaitkan dengan aspek kognitif. Dalam penelitian ini kepuasan hidup diartikan sebagai evaluasi kognitif individu dalam menikmati pengalaman-pengalamannya di masa lalu dan sekarang.

Individu yang puas memiliki penilaian bahwa apa yang sudah dicapai atau diperolehnya sudah sesuai dengan harapan atau cita-citanya dan memandang secara positif kehidupannya di masa yang akan datang. Komponen Subjective Well-Being menurut Diener terbagi ke dalam dua komponen umum, yaitu: 1) Komponen kognitif. Komponen kognitif adalah evaluasi dari kepuasan hidup, yang didefinisikan sebagai penilaian dari hidup seseorang. Evaluasi terhadap kepuasan hidup dapat dibagi menjadi:

2.2.2.1 Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global (*life satisfaction*)

Evaluasi kepuasan hidup secara global dapat dijelaskan secara singkat sebagai bagaimana seseorang menilai kehidupannya secara keseluruhan atas apa yang telah dialami dan dirasakan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Diener (dalam Eid & Larsen, 2008: 97) yang menjelaskan bahwa *life satisfaction* dapat tergambarkan melalui evaluasi responden terhadap

kehidupannya secara menyeluruh. Kepuasan hidup secara global dimaksudkan untuk mempresentasikan penilaian responden secara umum dan reflektif terhadap kehidupannya. Secara lebih spesifik, kepuasan hidup secara global melibatkan persepsi seseorang terhadap perbandingan keadaan hidupnya dengan standar unik yang mereka miliki.

2.2.2.2 Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu

penilaian yang dibuat seseorang dalam mengevaluasi domain dalam kehidupannya, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial dan keluarga. Kedua komponen tersebut tidak sepenuhnya terpisah. Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global merupakan refleksi dari persepsi seseorang terhadap hal-hal yang ada dalam hidupnya, ditambah dengan bagaimana kultur mempengaruhi pandangan hidup yang positif dari seseorang.

Komponen Afektif

Komponen afektif subjective well-being merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di dalam hidup seseorang. Dengan meneliti tipe-tipe dari reaksi afektif yang ada seorang peneliti dapat memahami cara seseorang mengevaluasi kondisi dan peristiwa di dalam hidupnya. Komponen afektif subjective well-being dapat dibagi menjadi: a) Afek positif (positive affect) Afek positif mempresentasikan mood dan emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari subjective well-being karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan.

Diener et al. dalam Fitrihanur, Situmorang dan Tentama (2018) menjabarkan afek positif terlihat dari emosi spesifik seperti tertarik atau berminat akan sesuatu (interested), gembira (excited), kuat (strong), antusias (enthusiastic), waspada atau siap siaga (alert), bangga (proud), bersemangat (inspired), penuh tekad (determined), penuh perhatian (attentive), dan aktif (active). b) Afek negatif (negative affect) Afek negatif adalah pravelensi dari emosi dan

mood yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami. Afek negatif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti sedih atau susah (distressed), kecewa (disappointed), bersalah (guilty), takut (scared), bermusuhan (hostile), lekas marah (irritable), malu (shamed), gelisah (nervous), gugup (jittery), tersinggung (offended). Menurut Veenhoven (2008) komponen subjective well-being adalah *hedonic level of affect dan contentment* (kepuasan).

Hedonic level of affect adalah sejauh mana berbagai macam perasaan, emosi, suasana hati dan pengalaman orang yang menyenangkan mempengaruhi karakter. Veenhoven juga mengatakan *hedonic level of affect* sama dengan afektif dari subjective well-being. Sedangkan *contentment* (kepuasan) adalah tingkat dimana individu merasakan bahwa keinginan harus terpenuhi, konsep ini sama dengan definisi kognitif subjective well-being. Konsep ini mengandaikan bahwa individu telah mengembangkan beberapa keinginan dan telah membentuk ide tentang realisasinya.

Konsepsi kebahagiaan ini sebagai trinitas yang membantu untuk menempatkan berbagai teori tentang bagaimana menilai betapa bahagianya kita. Dapat disimpulkan bahwa terdapat dua komponen yang ada dalam subjective well-being yaitu komponen kognitif dan komponen afektif, dimana komponen kognitif ini berfungsi sebagai proses pengevaluasian dari kepuasan hidup, sedangkan komponen afektif yaitu berupa refleksi pengalaman terkait dengan peristiwa yang terjadi di kehidupan seseorang.

2.3 Pernikahan Dini

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dipandang dilakukan oleh anak yang dianggap masih dibawah umur, yaitu dibawah usia 19 tahun. Di Indonesia,

"Pernikahan hanya diizinkan apabila pria dan perempuan sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun," begitu bunyi Pasal 7 ayat (1) UU No. 16 Tahun 2019.

SMERU adalah sebuah lembaga independen yang melakukan penelitian dan kajian kebijakan publik. Bagi orang-orang dulu, pernikahan dini merupakan praktik tradisional yang telah lama dikenal dan tersebar luas di seluruh belahan dunia (Djamilah & Kartikawati, 2014). Studi pustaka mencatat dua pola pernikahan dini, yaitu menikahkan anak perempuan dengan laki-laki dewasa dan menjodohkan anak laki-laki dengan perempuan yang dilakukan oleh orang tua kedua anak yang bersangkutan (Djamilah dan Kartikawati, 2014).

Dalam Mubasyarah (November, 2015) terkuip dari liputan 6 SCTV, hasil survey yang dilakukan oleh Plan Internasional di Indonesia menunjukkan hasil bahwa masih banyak terjadi pernikahan dini pada anak dan remaja. Sebanyak 38% anak perempuan di bawah usia 18 tahun sudah menikah. Sementara persentase laki-laki yang menikah di bawah umur hanya 3,7 % (persen).

Perempuan muda yang menikah biasanya putus sekolah dan tidak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan masa depan. Mereka juga tidak dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga karena posisi tawar yang tidak setara dan mereka beresiko menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (Kartikawati dan Djamilah, 2014). Hal tersebut tentunya menimbulkan tekanan tersendiri bagi setiap perempuan yang perlu mengalami keadaan ini. Dalam konteks regional ASEAN, angka pernikahan dini di Indonesia adalah tertinggi kedua setelah Kamboja. Data UNICEF tahun 2017 menunjukkan lebih dari 700 juta perempuan di seluruh dunia saat ini menikah ketika masih anak-anak. Agama, tradisi, kemiskinan, ketidaksetaraan gender dan ketidakamanan karena konflik menjadi alasan utama tingginya jumlah pernikahan dini (*National Geographic Indonesia, Maret 13, 2018*)

Pernikahan dini ini perlu mendapat perhatian serius karena mengakibatkan hilangnya hak-hak anak perempuan, seperti pendidikan, bermain, perlindungan, keamanan, dan lainnya termasuk dampak atas kesehatan reproduksinya (Djamilah dan Kartikawati, 2014). Dengan kata lain, kebahagiaan anak perempuan lah yang banyak terhilang dari pada dampak adanya pernikahan dini ini. Tidak hanya didaerah – daerah yang telah disebutkan diatas, di kota metropololitan saja seperti DKI Jakarta, angka pernikahan dini masih tergolong sangat tinggi. Sebagai ibukota negara Republik Indonesia, DKI Jakarta merupakan titik pertemuan nasional dari berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan status demografi, kehamilan tidak terencana terjadi pada usia pernikahan dengan usia muda 16 s/d 20 tahun (51,7%), lama pernikahan yang kurang dari 10 tahun (42,5%). Mayoritas perempuan di Jakarta timur yang akhirnya menikah muda adalah karena hamil duluan (Prayoga, 2019).

Menurut Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) ada sekira 93.332 jumlah perempuan berumur 15-19 tahun di Jakarta Timur. Jumlah tersebut tersebar di 10 kecamatan. Ironisnya, banyak di antara jumlah tersebut harus menikah karena hamil di luar nikah. Dari semua kejadian kehamilan tidak direncanakan, sekitar 6,71% di antaranya sengaja digugurkan. Provinsi di mana ibu banyak melakukan aborsi, berturut-turut adalah Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Berdasarkan data kematian bayi yang dilaporkan puskesmas di Provinsi DKI Jakarta, angka kematian bayi per-1000 kelahiran hidup (yang dilaporkan) sebesar 1,0. Jakarta Timur ter-catat sebagai wilayah dengan jumlah kematian bayi tertinggi, yaitu sebanyak 52 bayi (2009). Tahun 2013, Jakarta Timur memiliki angka kematian ibu tertinggi dengan 31 orang meninggal dunia.

2.3.1 Anak, Remaja dan Masa Remaja (*Adolescence*)

Berdasarkan pasal 45 KUHP pengertian anak adalah orang yang belum cukup umur, maksud dari belum cukup umur disini adalah mereka yang melakukan perbuatan sebelum umur 16 tahun, sedangkan pasal 91 ayat 4 menyebutkan “dengan anak dimaksud pula orang yang ada dibawah kekuasaan bapak” (Moeljanto dalam Fatimah, 2009).

Adolescence atau yang di artikan sebagai masa remaja adalah periode transisi dalam perkembangan seseorang dari anak-anak menuju dewasa. Masa transisi ini dimulai ketika memasuki umur 10 – 12 tahun dan berakhir antara umur 18 – 21. Menurut Erikson dalam King (2014), kunci dari masa remaja adalah *identity versus identity confusion (Erikson's fifth stage of development)* dimana tahap ini adalah *most important contributions* bagi seseorang (Kroger, 2012; Syed, 2013 dalam King, 2014).

Dalam penjelasan disebutkan pula batas usia 21 tahun ditetapkan oleh karena berdasarkan pertimbangan kematangan kepentingan usaha sosial, kematangan pribadi dan kematangan anak dicapai pada usia tersebut. Sedangkan anak dalam ilmu hukum adalah “anak dimata hukum dianggap belum bisa mempertanggung jawabkan perbuatannya”

2.3.2 Faktor Yang Mendorong Terjadinya Pernikahan Dini

Pernikahan dini perempuan yang telah mendekati masa pubertas, menjadi sebuah keadaan dimana hal itu dipandang sebagai sesuatu yang penting untuk memaksimalkan kesuburan yang hampir seluruh kalangan sosial memiliki pandangan dan pemahaman yang sama. Anak dianggap sebagai sarana penting untuk mengamankan aliansi sosial, ekonomi dan politik yang kritis untuk keluarga, klan, atau garis keturunan (Mathur, Greene dan Malhotra, 2003: p. 4). Bagi orang-orang dulu, pernikahan dini merupakan praktik tradisional atau budaya yang telah lama dikenal

dan tersebar luas di seluruh belahan dunia (Djamilah & Kartikawati, 2014). Studi pustaka mencatat dua pola pernikahan dini, yaitu menikahkan anak perempuan dengan laki-laki dewasa dan menjodohkan anak laki-laki dengan perempuan yang dilakukan oleh orang tua kedua anak yang bersangkutan (Djamilah dan Kartikawati, 2014).

Di seluruh dunia, ada lebih dari 51 juta perempuan remaja berusia 15-19 yang sudah menikah dan memikul beban tanggung jawab domestik dan risiko yang terkait dengan aktivitas seksual dini, termasuk kehamilan (Mathur, Greene dan Malhotra, 2003). *Woman's sexuality is not her own to control*, keputusan untuk menikah, memulai aktivitas seksual, seringkali bukan milik perempuan itu pribadi tetapi milik anggota keluarga dimana kehormatan dan rasa malunya ditentukan dari apakah perempuan tersebut masih perawan sebelum menikah (Mathur, Greene dan Malhotra, 2003).

Kawasan ASEAN terdapat 4 negara berkembang yang mendominasi yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina dan Thaliand. Di ke 4 negara ini masing-masing negara berpendapatan rendah hingga menengah dan sedang merintis untuk menjadi negara industri baru yang dapat berpotensi menjadi negara maju (Febryani, 2017). Berkenaan dengan akses peluang dan sumber daya Pendidikan dan ekonomi, anak perempuan di negara berkembang umumnya tidak diuntungkan dibandingkan dengan anak laki-laki. Kerugian ini sangat terasa dikalangan anak perempuan yang menikah di usia sangat muda. Perempuan-perempuan muda yang menikah kemungkinannya kecil untuk mendapatkan manfaat dari pendidikan dan ekonomi. (Mathur, Greene dan Malhotra, 2003).

Selain pandangan masyarakat, adanya pergaulan bebas juga menjadi salah satu penyebab maraknya pernikahan dini, faktor ini sedang banyak-banyaknya diperbincangkan. Hal yang paling sering sekali terjadi dari pergaulan bebas yang menjerumuskan seorang anak menikah muda adalah keadaan disaat pihak perempuan hamil disaat belum terjadi pernikahan.

Rendahnya pemahaman kesehatan reproduksi pada anak remaja, begitu beresiko bagi pihak perempuan ketika ia melakukan hubungan intim ketika belum cukup umur dan belum menikah. Pertanyaan ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang dijelaskan oleh Djamilah dan Kartikawati (2014) yang menemukan bahwa ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pernikahan dini.

Faktor – faktor tersebut, di antaranya, adalah faktor pendidikan, kurangnya pemahaman kesehatan reproduksi pada remaja sehingga menyebabkan perilaku seks berisiko di kalangan anak-anak, faktor ekonomi (kemiskinan), faktor budaya (tradisi/adat), dan perjdohan. Salah satu kasus pergaulan yang salah adalah sebuah cerita yang diungkapkan oleh subyek dari penelitian Djamilah dan Kartikawati (2014) yang mengungkapkan bahwa subyek dijadikan taruhan oleh pacarnya dan teman – teman pacarnya. Subyek diminta melakukan hubungan seksual dengan pacarnya dengan iming – iming membuktikan rasa cinta.

Merujuk pada pernyataan Farida (2009) Pergaulan bebas dan hamil pranikah menjadi potret buram kehidupan remaja saat ini di Indonesia. Seks bebas (free sex), hamil di luar nikah, aborsi, perkosaan, pelecehan seksual, peredaran VCD porno, pornografi, dan pornoaksi merajalela di kalangan remaja saat ini. Gejala demikian, nampaknya dipengaruhi oleh eksploitasi seksual dalam video klip, majalah, televisi dan film-film “orang dewasa”. Seperti yang kita ketahui, sungguh mudah sekali untuk mengakses situs – situs yang menyediakan hal – hal yang seharusnya hanya boleh dilihat oleh mereka yang cukup umur. Perkembangan teknologi dan semakin ingin mencari tahu ketika seseorang ada pada tahap remaja, jika mereka tidak memiliki lingkungan yang benar, pasti akan sangat mudah untuk terjerumus ke pergaulan yang salah atau yang sekarang sering disebut dengan pergaulan bebas.

Pengertian pergaulan bebas sendiri sangatlah luas, pergaulan bebas seringkali dikaitkan dengan hal – hal negatif yang dilakukan anak remaja, yang akan berdampak buruk pada dirinya dan masa depan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Farida (2009) yang juga menyatakan bahwa pergaulan bebas sering dikonotasikan dengan sesuatu yang negatif

seperti seks bebas, narkoba, kehidupan malam, dan lain-lain. Istilah ini diadaptasi dari budaya Barat di mana orang bebas untuk melakukan hal-hal di atas tanpa takut menyalahi norma-norma yang ada dalam masyarakat Barat. Berbeda dengan budaya Timur yang menganggap semua itu adalah tabu sehingga seringkali kita mendengar “jauhi pergaulan bebas”.

2.3.3 Dampak Pernikahan Dini

Dampak yang akan paling berpengaruh ketika seorang memutskan menikah muda adalah dampak ekonomi. Dampak ekonomi sangat mempengaruhi dikarenakan pernikahan dibawah umur ini seperti sebuah siklus yang membentuk sebuah kemiskinan baru (Djamilah & Kartikawati, 2014). Mereka yang menikah akan cenderung tinggal bersama orangtua dan biasanya akan tinggal dengan keluarga dari suami ketika belum cukup stabil dalam perekonomian. Selain itu dampak yang akan dirasakan oleh anak perempuan yang kawin di usia muda adalah adanya ancaman kesehatan mental. Anak perempuan seringkali mengalami stres ketika meninggalkan keluarganya dan bertanggung jawab atas keluarganya sendiri. Selain itu, pernikahan dini juga membawa dampak buruk bagi anak perempuan seperti rentan KDRT. Menurut temuan Plan, sebanyak 44% anak perempuan yang melakukan pernikahan dini, mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dengan tingkat frekuensi tinggi. Sisanya, 56% anak perempuan mengalami KDRT dalam frekuensi rendah (Djamilah dan Kartikawati, 2014)

Dalam ilmu psikologi, Kesehatan mental adalah keadaan kinerja fungsi mental yang sukses, dimana kinerja tersebut akan menghasilkan kegiatan yang produktif, memenuhi hubungan dengan orang lain, dan kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan dan untuk mengatasi kesulitan (Goldman and Grob, 2006), sedangkan

mental illness adalah istilah yang merujuk secara kolektif untuk semua gangguan mental yang dapat didiagnosis. Gangguan mental adalah kesehatan kondisi yang ditandai oleh perubahan dalam pemikiran, suasana hati, atau perilaku (atau kombinasi dari padanya) terkait dengan kesusahan dan gangguan fungsi diri. Stres merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *mental illness*.

Menurut King (2014) stres di definisikan sebagai respon individual terhadap *environmental stressor*. *Environment stressor* sendiri didefinisikan dalam 4 kelas yang berbeda, yaitu; peristiwa bencana alam, peristiwa kehidupan yang penuh tekanan, kerepotan yang dialami sehari – hari dan juga stressor sekitar (Evans dan Cohen dalam Guski, 2001). Menurut Sconfeld (2015) *daily stressors*, jika dibandingkan dengan *traumatic events* cenderung lebih menjadi *important risk factors* untuk kesehatan mental seseorang. Pada penelitian ini, kelas peristiwa kehidupan yang penuh tekanan yang akan berhubungan dengan penggambaran *subjective well-being* pada perempuan yang menikah muda.

Stres adalah sebuah perasaan yang meliputi *press and tension*. Tingkat stress yang rendah tentunya hal yang diinginkan, dan termasuk stress yang sehat dan berguna. Dalam konteks positif, stress bisa meningkatkan motivasi dan memfasilitasi kinerja selanjutnya (Shahsavarani, Abadi dan Kalkhoran, 2015). Stress yang positif dianggap sebagai hal yang penting. Namun, tingkat stres yang tinggi dapat mengakibatkan masalah biologis, psikologis bahkan sosial bagi orang-orang yang memilikinya. Tentunya jika dikaitkan dengan pernikahan dini, perempuan yang menikah ketika dirinya belum siap, apalagi sedang berada pada masa peralihan dimana dia seharusnya ada pada tahap mencari jati diri, akan cenderung akan

memiliki rasa tertekan yang dapat memicu munculnya stress yang berlebihan. Stres tersebut nantinya dapat mempengaruhi *mental health* pada diri orang yang terus menerus dilanda stres.

Ketika seseorang mengalami stres tinggi maka kesejahteraan individu tersebut akan rendah, ketika stres seseorang rendah maka kesejahteraan individu tersebut akan tinggi (Manita, et al., 2019). Selanjutnya, dalam penelitian Wijaya dalam Manita, et al. (2019) juga menemukan bahwa terdapat peranan negatif dan signifikan Subjective Well-being (SWB) terhadap stres, dimana apabila SWB tinggi maka stres menjadi rendah, begitu juga sebaliknya apabila SWB rendah maka stres menjadi tinggi.

Perempuan muda yang menikah biasanya putus sekolah dan tidak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan masa depan. Mereka juga tidak dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga karena posisi tawar yang tidak setara dan mereka beresiko menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (Djamilah & Kartikawati, 2014). Hal tersebut tentunya menimbulkan tekanan tersendiri bagi setiap perempuan yang perlu mengalami keadaan ini. Dalam konteks regional ASEAN, angka pernikahan dini di Indonesia adalah tertinggi kedua setelah Kamboja. Data UNICEF tahun 2017 menunjukkan lebih dari 700 juta perempuan di seluruh dunia saat ini menikah ketika masih anak-anak. Agama, tradisi, kemiskinan, ketidaksetaraan gender dan ketidakamanan karena konflik menjadi alasan utama tingginya jumlah pernikahan dini.

Pernikahan dini ini perlu mendapat perhatian serius karena mengakibatkan hilangnya hak-hak anak perempuan, seperti pendidikan, bermain, perlindungan,

keamanan, dan lainnya termasuk dampak atas kesehatan reproduksinya (Djamilah dan Kartikawati, 2014). Dengan kata lain, kebahagiaan anak perempuan lah yang banyak terhilang dari pada dampak adanya pernikahan dini ini.

2.4 Kerangka Berpikir

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh mereka yang masih dibawah umur. Pernikahan dini sering terjadi dikarenakan pandangan mengenai pernikahan yang bahagia bahagia saja, perjodohan, dan juga kesalahan yang dilakukan dikalangan remaja seperti hamil terlebih dahulu. Efek negatif yang didapatkan dari pernikahan dini biasanya lebih banyak kepada pihak perempuan dimana pihak perempuan yang masih dibawah umur perlu menyesuaikan diri sebagai seorang remaja bersamaan juga sebagai seorang istri atau orangtua.

Banyaknya remaja perempuan yang menikah atau dinikahkan pada usia yang masih begitu muda, disebabkan karena terjerumus pada kenakalan remaja sehingga hamil diluar nikah. Adat – istiadat yang memandang bahwa remaja perempuan adalah penyambung garis keturunan yang perlu dinikahkan segera, bahkan sebelum organ reproduksinya terhitung siap, menyebabkan beberapa perempuan yang terlibat mengalami kurangnya kebahagiaan dalam hidupnya. Mereka perlu kehilangan masa remaja dan kesempatan memperluas pemahaman dan karir mereka karena harus menyesuaikan diri sebagai seorang istri dan ibu disaat mereka masih ada dalam fase pencarian jati diri.

Tingkat kesejahteraan perempuan pada usia remaja seharusnya sedang pada puncak bahagia dan merasa dirinya bebas mengeksplorasi dirinya, tetapi dengan menikah yang diusia yang begitu muda, seseorang yang seperti sedang akselerasi ini dapat mengakibatkan terhilangnya beberapa proses penting dalam evaluasi hidupnya. Tentunya hal itu akan berdampak negatif kepada kehidupan orang tersebut dan kesejahteraanya tidak terpenuhi. Berbicara tentang kesejahteraan atau kebahagiaan, kedua hal tersebut dapat diukur

menggunakan sebuah variable psikologis yang disebutkan sebagai *subjective well-being* (SWB).

SWB adalah penilaian subjektif seseorang terhadap kehidupannya secara keseluruhan. Pemahaman terhadap konsep tersebut berfokus pada pemahaman kebahagiaan sebagai kepuasan hidup (*life satisfaction*). Melalui setiap dimensi SWB yang telah peneliti jabarkan pada BAB II, seseorang dapat mengevaluasi kehidupannya melalui jabaran perasaan negatif dan positif yang berkaitan pada teori mengenai afek dan *life satisfaction*.

Afek positif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti tertarik atau berminat akan sesuatu (*interested*), gembira (*excited*), kuat (*strong*), antusias (*enthusiastic*), waspada atau siap siaga (*alert*), bangga (*proud*), bersemangat (*inspired*), penuh tekad (*determined*), penuh perhatian (*attentive*), dan aktif (*active*). Sedangkan afek negatif (*negative affect*) Afek negatif adalah pravelensi dari emosi dan mood yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami. Afek negatif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti sedih atau susah (*distressed*), kecewa (*disappointed*), bersalah (*guilty*), takut (*scared*), bermusuhan, (*hostile*), lekas marah (*irritable*), malu (*shamed*), gelisah (*nervous*), gugup (*jittery*), khawatir (*afraid*).

Pernikahan diusia muda yang dilakukan oleh mereka yang masih berusia muda, dimana pada umur tersebut adalah waktu dimana seseorang biasanya mencari jati diri, tentunya perasaan-perasaan di atas sedang sering-seringnya muncul dan mendominasi seseorang. Penyesuaian diri untuk bertanggung jawab pada dua *role* sekaligus, ditambah dengan segala keadaan dan pandangan orang disekitar, akan mempengaruhi seseorang dalam mengevaluasi hidupnya sendiri. Alasan mereka yang memutuskan untuk menikah muda pasti berbeda-beda, keadaan yang mendukung mereka pun pasti berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga bagaimana mereka menjalaninya pun pasti akan berbeda, hal itu pastinya akan menyebabkan SWB seseorang bisa saja menurun tidak begitu drastis.

Namun, mereka yang memutuskan menikah pada usia muda biasanya akan memiliki masalah minimal pada satu atau dua aspek penting, dan terutama pada aspek ekonomi. Sehingga mereka yang menikah diusia muda biasanya tidak akan sepenuhnya merasakan kebahagiaan atas dirinya sendiri meskipun berangsur-angsur telah terbiasa dengan keadaan tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin sekali memahami lebih dalam mengenai gambaran SWB pada perempuan yang menikah diusia muda.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah perempuan yang menikah pada umur 15 - 21 tahun yang masih ada dalam pernikahan yang sah/ sudah bercerai. Pedoman pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *criterion sampling*, dimana sampel dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, yang sebelumnya sudah disesuaikan terlebih dahulu dengan topik penelitian.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau *naturalistic* karena dilakukan pada kondisi yang alamiah. Sugiyono dalam Novianti (2011) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode kualitatif menurut Creswell dalam Novianti (2013) adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Bogdan dan Taylor dalam Novianti (2013) juga menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati

3.3 Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel akan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jenis *criterion sampling*. *purposive sampling* sendiri memiliki arti teknik pengambilan data yang dimana informan penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan, kriteria, atau ciri-ciri yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Miswiyawati, 2017). Sedangkan untuk pengertian *criterion sampling* ini sendiri adalah teknik dimana informan akan dipilih ketika informan tersebut memenuhi kriteria, seperti contohnya memiliki *particular life experience* yang sama. Karena penelitian memiliki partisipan dengan kriteria yang dapat digolongkan sebagai *particular life experience*, peneliti memilih teknik tersebut untuk menjalankan penelitian.

3.3.2 Pengambilan Data

3.3.2.1 Wawancara

Wawancara adalah proses dimana peneliti akan bertatap muka secara fisik/ tidak, untuk mengambil data dengan cara bertanya jawab dengan partisipan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti akan mengetahui tanggapan, pendapat dan motivasi seseorang terhadap suatu objek, fenomena atau hal yang akan membantu jalannya penelitian. Secara umum teknik wawancara meliputi tiga tahap yaitu; (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) pasca wawancara. Model wawancara juga terbagi menjadi 2 yaitu; (1) wawancara langsung dan (2) wawancara tidak langsung (Basuki, 2014).

Selain itu, dalam penelitian kualitatif juga memperoleh data dengan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara terlibat dalam kehidupan sosial informan (Rahmat dalam Alhamid dan Anufia, 2019).

3.3.2.2 Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistic lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah (Ulber Silalahi dalam Fatmawati, 2013). penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan apabila faktor penelitian tidak dapat dikuantifikasikan atau tidak dapat dihitung sehingga variabel tidak dapat diungkapkan dengan angka seperti persepsi, pendapat, anggapan dan sebagainya. Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat benar-benar berkualitas maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan data sekunder (Fatmawati, 2013).

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis (Fatmawati, 2013).

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut "analisis" (Ulber Silalahi dalam Fatmawati, 2013). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi.

Pada tahap triangulasi, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber dimana peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Fatmawati, 2013). Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan mengenai riwayat pernikahan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan subyek di depan pasangan dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan sumber mengenai perasaannya dengan apa yang dikatakannya sepanjang wawancara.

3.4 Instrument Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ponsel, juga alat perekam yang sudah ada dalam ponsel, catatan, pedoman wawancara, computer dan *printer*. Ponsel digunakan untuk menghubungi subyek dan didalam ponsel sudah terdapat fitur dimana fitur tersebut dapat merekam secara langsung isi percakapan dalam telepon. Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan dasar-dasar pertanyaan yang sebelumnya telah peneliti rancang sesuai dengan teori yang berada pada BAB II. Sedangkan untuk laptop dan printer digunakan untuk mengetik serta mencetak hasil penelitian.

3.5 Prosedur

3.5.1 Prosedur Pengambilan Data

Peneliti akan terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara yang telah dibuat sesuai dengan teori yang mendasari *subjective well-being*, kriteria partisipan dan fenomena yang diangkat. Setelah itu peneliti akan melakukan wawancara kepada informan dengan memberikan

terlebi dahulu *informed consent* terlebih dahulu kepada informan sebagai tanda bahwa informan telah setuju untuk menjadi bagian dalam penelitian.

Dengan persetujuan dari partisipan, isi wawancara akan direkam menggunakan alat perekam sebagai data yang nantinya akan diolah dan dianalisis. Setelah itu peneliti akan mewawancara partisipan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Sembari melakukan wawancara, peneliti akan mengobservasi bagaimana cara partisipan menjawab selama wawancara berlangsung.

BAB IV

HASIL TEMUAN DAN ANALISIS DATA

4.1 Pengambilan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai setiap subyek penelitian yang telah memenuhi kriteria dan bersedia untuk berpartisipasi. Pengambilan data diawali dengan menjalin pendekatan (*rapport*) dengan para subyek. Pertama, peneliti mencoba menghubungi setiap subyek melalui chat untuk memperkenalkan diri dan menanyakan ketersediaan partisipan terkait untuk berpartisipasi dalam proses wawancara

yang nantinya akan berlangsung. Kemudian, peneliti menghubungi partisipan melalui telepon untuk berkenalan. Setelah proses berkenalan selesai, subyek dijelaskan tentang prosedur dalam wawancara.

Subyek dijelaskan bahwa hasil data wawancara dirahasiakan dan semua wawancara direkam dengan alat perekam (*recorder*). Setelah subyek bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, peneliti membuat kesepakatan dengan subyek mengenai waktu wawancara. Seluruh wawancara dilakukan melalui telepon. Wawancara dilakukan mulai dari tanggal 20 April 2020 sampai dengan 28 Mei 2020. Setiap wawancara, peneliti menghabiskan waktu sekitar 30 sampai dengan 60 menit untuk setiap subyek. Hal tersebut dikarenakan subyek selalu terbuka dan sering sekali mengungkapkan pengalaman yang berkaitan dengan pertanyaan yang telah diberikan.

4.2 Pengolahan Data

Pertama, peneliti mendapatkan data melalui hasil rekaman wawancara setiap subyek. Kedua, peneliti mengetik seluruh isi hasil wawancara menjadi transkrip verbatim masing-masing subyek. Selanjutnya, peneliti membaca kembali transkrip verbatim dan menganalisa jawaban masing-masing subyek satu per satu dengan teori dari BAB II.

4.3 Latar Belakang Subyek Penelitian

4.3.1 Subyek 1

Subyek 1 yang berinisial T adalah seorang ibu rumah tangga yang menikah pada usia 20 tahun akhir menjelang umur 21 tahun. T mengatakan bahwa keputusannya menikah pada usia yang tergolong muda adalah arna sudah Bersama juga cukup lama dengan kekasihnya yang kini sudah menjadi suaminya. Sekarang T berumur 24 tahun dan sedang mengandung anak pertama. T tinggal dengan keluarga dari pada suami dan tidak bekerja setelah hamil, sebelumnya T juga aktif bekerja, begitu pula suaminya. T adalah anak ke-3 dari tiga bersaudara dimana T adalah anak terakhir. T tidak menceritakan sama sekali tentang ayahnya dan hanya menyinggung mengenai ibu, kakak perempuan dan abang laki-lakinya. T bersifat agak terbuka dan juga menjawab setiap pertanyaan dengan ramah. T beragama muslim dan terbilang menjalankan ibadahnya masih pada tahap normal dan tidak melewatkan kewajiban sholat. T mengikuti dan bekerjasama dengan baik selama proses wawancara berlangsung.

4.3.2 Subyek 2

Subyek 2 berinisial F adalah seorang perempuan berumur 22 tahun yang sudah menjalani pernikahan ke-2 nya. F adalah anak ke-7 dari 7 bersaudara dimana F adalah anak paling terakhir, sama seperti subyek T. F sudah pernah menikah dan bercerai. F menikah pertama

kali pada umur 16 tahun dan menjalani pernikahan selama 3 tahun lamanya. F menyatakan bahwa pernikahan pertamanya yang tergolong menikah pada umur yang masih sangat muda adalah sebuah dorongan dari orangtua dan juga keadaan, dapat dikatakan, pernikahan ini seperti dijodohkan dan F sebelumnya tidak berfikir untuk menikah pada umur yang begitu muda.

Peneliti lebih banyak menanyakan mengenai pernikahan pertama F dikarenakan pernikahan ke 2 baru berjalan 1 bulan yang dimana belum lama terjadi. F juga tidak keberatan sama sekali diwawancarai mengenai pernikahan pertamanya. F adalah pribadi yang menjawab dengan luas segala pertanyaan yang peneliti ajukan, sesekali F bercerita saat peneliti menanyakan sesuatu. F juga sangat terbuka mengenai perasaan dan juga permasalahan yang F alami selama menjalani pernikahan pertamanya. F menikah kembali di umur ke 22 dengan harapan bahwa pernikahannya kali ini akan berbeda dengan pernikahannya di umur 16 tahun waktu itu.

4.3.3 Subyek 3

Subyek 3 berinisial D adalah seorang perempuan berusia 17 tahun. D adalah anak kedua dari dua bersaudara dimana D juga adalah anak bungsu atau anak terakhir, sama seperti subyek T dan F. D menyatakan bahwa alasannya menikah muda adalah karna hamil duluan. D cenderung tertutup dan agak malu dalam menceritakan pengalamannya, mungkin dikarenakan alasan D menikah juga masih dipandang sebagai hal yang tidak terlalu pantas dibicarakan pada orang lain.

D tidak begitu menjawab banyak saat diwawancara, namun D sedikit memberikan informasi juga mengenai pernikahannya. D tinggal bersama keluarga dari suaminya dan juga dengan suaminya. D seperti sedikit bingung dalam menceritakan dikarenakan D juga berumur masih muda. Salah satu ucapan D dimana D merasa ceria saat D menceritakan cita-citanya yaitu ingin menjadi pramugari namun diakhiri dengan kalimat kekecewaan saat D berkata *“tapi sekarang kan gabisa..”*

4.4 Kehidupan Pernikahan Subyek

4.4.1 Kehidupan Pernikahan Subyek Pertama

T menikah ketika berumur 21 tahun. Alasan T menikah adalah karena sejak T masih duduk dibangku SMP atau SMA, T sudah sering berpikiran dan memiliki rasa penasaran akan menikah diusia muda. T juga berpikiran bahwa menikah muda akan jauh lebih menyenangkan dikarenakan jika memiliki anak, umurnya tidak akan jauh sekali dengan anaknya nanti. hal ini sejalan dengan pernyataan T saat wawancara pertama berlangsung:

Kalau aku pribadi gatau kenapa ya waktu masih jaman.. mungkin masih kecil lah.. kecil kaya.. jaman smp atau jaman sam gitu kaya nyeletuk aja gitu kaya.. ih kayaknya enak ya.. kaya nikah muda.. tuh kayaknya enak kaya.. kaya.. kan lagi hangout sama temen terus ngeliat kaya ibu ibu muda gitu kan kalau di mall mall.. ya itu kaya kita suka ngobrol.. ee.. kalau ee.. nikah muda gimana ya rasanya ya.. apa enak apa engga.. gitu-gitu kan.. terus tapi lebih mikirnya kaya.. kayaknya enak deh kalau nikah muda soalnya nanti anaknya tuh nanti ngga jauh beda sama kita.. kaya gitu gitu.

Usia pernikahan T sudah hamper menginjak 2 tahun. Saat ini T sedang hamil tua dan dikarenakan pandemi, T dan suaminya hanya menghabiskan kegiatan dirumah. T menyatakan bahwa sepanjang pernikahannya selama 2 tahun ini, banyak masalah yang datang, namun T tetap berpandangan bahwa segala sesuatu perlu dijalani saja. T dan suaminya termasuk pribadi yang tidak lepas beribadah, hal itu membuat peneliti menyimpulkan bahwa agama menyeimbangkan segala permasalahan yang ada. Namun, tidak menutupi bahwa sesekali pernyataan T menggambarkan bahwa T kurang bahagia:

Iya.. pasti adasih gamungkin yang.. gamungkin yang berjalan mulus.. bener-bener yang 100% kaya gitu mah.. ga ada ya.. pasti ada aja kan.. ya apasi.. gejala-gejala gitu nya..” (...) “ya.. aku sih maksudnya harus disyukuri ajasih.. atas semuanya ya. Walaupun kaya masih ada kurang. Cuman kan gaboleh ya bilang kurang ya.. jadi kaya harus.. insyaallah.. harus apa.. insyaallah tuh kaya cukup aja gitu.. walaupun sebelumnya ada kurang cuman kan gaboleh.

T juga sempat menyatakan T pernah merasa sangat terpuruk saat T belum memiliki momongan setelah 1 tahun menikah. Ternyata permasalahan pernikahan muda bahkan tidak hanya ketika orang membicarakan mereka yang cepat memiliki anak dan dianggap telah hamil

duluan, namun, membicarakan mengapa belum memiliki momongan juga menjadi sebuah beban yang menghantui T yang notabene menikah pada usia yang masih cukup muda.

Banyak banget yang nanyain kapan hamil dan segala macem.. yang bikin aku stress gitu.. pernah.. sampe aku kaya ngapan sih orang banyak tanya gitu.. mungkin sampe ketitik aku kaya.. ee.. kaya gimana ya.. nikah.. tapi belum punya anak.. dikita kan padahal masih muda juga kan.. dari usia juga masih muda.

T dalam kehidupan pernikahannya paling menggambarkan bahwa masalah terbesar adalah pada aspek ekonomi dimana T juga masih tinggal bersama keluarga dari suami. T belum mempunyai rumah sendiri untuk ditinggali dengan suami dan anaknya kelak. Namun T adalah pribadi yang mencoba memandang positif meskipun setelah diwawancarai lebih dalam T juga menyatakan kesedihan dan kesusahannya dalam pernikahannya sampai saat ini. *“eeh.. dengan.. keluarga dari suami sih.. kita masih nyampur gitu.. jadi masih sama keluarga suami juga..”* begitu ucap T.

T juga menyatakan bahwa T menyadari mungkin karna usia T dan suami yang masih tergolong muda, dimana suami T masih ada keinginan untuk bermain dengan teman-temannya. Hal itu menjadi celah dimana biasanya terjadi cekcok antara T dan suami.

Apa ya.. paling kaya.. karna mungkin itu ya kita masih muda, suami juga masih pengen main.. sama temennya. Seperti itukan.. sedangkan aku kan yang kaya gapengen ditinggal.. gitu loh.. nah dari situlah tuh kadang suka ada cek cok.. yang bikin kurang bahagia.

Pada wawancara ke-3, ketika peneliti menanyakan mengenai pengalaman kerja T untuk mendalami mengenai *life satisfaction* T pada aspek kerja. T menyatakan bahwa selama menikah pun, T juga bekerja meskipun suaminya juga bekerja. T sempat merasa bersalah selama T bekerja meskipun disisi lain t merasa ia perlu bekerja untuk mencukupi bersama. T menyatakan bahwa saat bekerja T kadang tidak dapat melayani suami dengan maksimal, seperti memasak untuk suami dan juga pekerjaan rumah lainnya. Hal ini membuat T pernah merasa sedih, bersalah dan juga kecewa.

Pernah ngerasain rasa bersalah tuh kaya misalkan.. kurang dalam ngurus rumah karna capek.. kerja.. kaya gitu-gitu. Jadi urusan rumah, maksudnya tuh jadi agak kelewat.. gitu-gitu. Mungkin kaya, misalkan kerja pagi gitu.. aku kaya susah yang

Namanya masak.. padahal sebenarnya waktu bisa kalau kita bangunnya lebih awal gitu, cuman aku ya kaya suka kelewat tanggung jawab gitulah selama aku kerja.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa T juga tidak sepenuhnya merasa bahagia atas pernikahannya pada usia yang masih tergolong muda ini, namun T adalah pribadi yang mungkin cenderung menutupi atau memang mencoba menerima kekurangan dari pernikahannya. Meskipun begitu, beberapa kali T sering menyinggung bahwa mungkin karena umurnya dan suaminya yang masih muda atau keputusannya yang menikah muda sebagai penutup dari beberapa permasalahan yang sempat T ceritakan pada peneliti.

4.4.2 Kehidupan Pernikahan Subyek Kedua

Subyek F adalah perempuan yang telah menikah dua kali. Pernikahan pertama F terjadi pada F masih berumur 16/17 tahun. F menyatakan bahwa pernikahan pertamanya seperti sebuah hal yang tidak diinginkannya, F menceritakan bagaimana ia mengalami masalah dengan salah satu anggota keluarganya yang menyebabkan F perlu tempat tinggal dan akhirnya dijodohkan kepada salah satu laki-laki yang ada pada tempat tinggalnya. F berkata bahwa F tidak memiliki pilihan dan akhirnya menyetujui menikah. F menjalani pernikahan pertamanya selama 3 tahun. F menikah dengan suaminya yang memiliki perbedaan umur sampai 10/11 tahun ucapnya.

Kejadian aku nikah waktu itu emang aku dalam keadaan terpaksa.. kan aku kan.. kabur dari rumah.. dan emang gatau mau cari tempat tinggal dimana. kebetulan aku kerumah temennya kakak aku.. nah disitu karna berhubung ada cowok.. maksudnya.. saudaranya itu cowok.. dan emang mau juga sama aku.. akhirnya dinikahin. Dinikahin pun juga tetep minta restu dari orangtua meskipun mereka marah.

Pada pernikahan pertama juga F menyatakan bahwa F menikah dalam posisi dia belum memiliki perasaan terhadap suaminya dan setelah menikah f baru mencoba untuk menumbuhkan perasaan itu. Tersimpulkan sedikit melalui suara F bahwa F merasa sedikit bingung dan gelisah menceritakan bagaimana kondisinya saat menjelang pernikahan pertamanya. F menceritakan betapa tertekannya iya dan dari setiap nada f bercerita memang

F terlihat seperti Lelah menceritakan pernikahan pertamanya meskipun F tidak keberatan sama sekali membahas hal tersebut

“iya.. mencoba menumbuhkan perasaan pada saat sudah nikah.. awal-awalnya sih ga ada niatan untuk nikah sama dia. setelah.. hubungan pernikahan jalan 1 tahun aku udah mulai merasa tertekan.. lebih tertekan.. iya.. paling kaya eh *kenapasih gue harus ambil jalan ini.. kenapa ngga.. kenapa gue gaberfikir lebih jernih lagi untuk ga ngejalanin ini sebelumnya*”

Disaat wawancara kedua F juga lebih bercerita mengenai bagaimana ketidaksejahterannya pada pernikahan pertama sampai hal tersebut mempengaruhi fisik F.

Pernyataan ini sejalan dengan perkataan F:

Pernah.. ngaruh banget sama fisik aku jadi.. berat badan tuh turun banget.. aku tuh pas masih di Jakarta itu.. 62 sampe 65.. setelah rsa tertekan itu muncul..pikiran itu terganggu, walaupun ini.. apa yah.. apa jadi.. napsu makan tuh kan ga ada ya.. berat badan itu turun sampai 10kg.

Seperti subyek T, Subyek F juga masih tinggal dengan keluarga dari suami bersama dengan suaminya. Lagi, permasalahan yang paling menonjol dalam pernikahan diusia muda yang dijalani oleh F adalah segi aspek ekonomi. F berulang kali menyinggung bahwa F merasa kurang nyaman untuk tinggal bersama keluarga dari suami. F ingin tinggal memiliki tempat tinggal sendiri agar F dan suaminya paham apa yang masih kurang dalam keluarga mereka dan apa yang perlu diperbaiki. Pada hal ini menjelaskan pula bahwa masih ada pihak lain yang terus berperan aktif dalam pernikahan F selain F dan suaminya.

Selain itu F ternyata juga tidak begitu banyak tahu mengenai keluarga dari calon suaminya pada saat itu. pada pertengahan pernikahan, F baru mengetahui bahwa ayah dari sang suami ternyata terlibat narkoba. F menyatakan ia merasa tegang pada saat itu, dia benar-benar tidak mengetahui mengenai hal tersebut. F juga menyatakan bahwa F pernah hampir diperkosa oleh kakak iparnya sendiri, meskipun f tidak menceritakan begitu jelas mengenai bagian ini, F menyatakan begitu tegang dan takut pada saat itu. F yang masih sangat muda usianya perlu melewati kejadian-kejadian mengerikan pada pernikahan pertamanya.

Waktu.. itu hari emang aku.. gini.. aku kan nikah sama dia itu ternyata aku gatau kalau bapaknya itu ternyata bandar narkoba.. ahh aku tegang hanya disaat itu tuh saat bapaknya mau ditangkap.” (...) “waktu.. apasi sesama ipar apasih bilanganya.. dia mau sama aku terus mencoba memperkosa aku. Disitu doang tuh aku ngerasa takut.. jalan pernikahan sekitar masuk 3 tahunan.. aku belum berusaha ngomong ke dia sih.. galangsung ngomong ke si suami. Aku cuman ngomong ke saudaranya. Karna aku tau sifat dia kalau amrah itu langsung mukul. Makanya aku menghindari itu jadi ya aku ngomongnya ke saudaranya.

Pada sesi wawancara. F juga tidka enggan menceritakan bagaimana F sering merasa tersinggung. Tentunya karna memang masalah ekonomi adalah yang utama, dan F menyatakan bahwa F seperti tulang punggung keluarga. F sering sekali tersinggung ketika F ingin membeli sesuatu untuk dirinya namun selalu mendapat komentar dari keluarga bahwa F tidak juga membelikan untuk anggota keluarga yang lain. Meskipun emang Namanya keluarga perku berbagi, peneliti dapat mengerti maksud F. F hanya ingin menjalani dan mengurus keluarganya sendiri namun sedikit merasa terbebani karna masih perlu menumpang hidup pada keluarga dari sang suami.

Emh.. sering banget kalau tersinggung sih.. tersinggung itu ya faktor karna emang kita kebetulan tinggalnya sama keluarganya dia.. jadi kan otomatis kaya akunih punya uang. Beli makanan terus makan sendiri.. disinggung-singgung. Gitusih sering banget.

Pada akhirnya ketidaksejahteraan F dalam pernikahannya berujung pada perceraian setelah pernikahan tersebut menginjak usia 3 tahun. F bercerai pada umur 19 tahun. Saat ditanya alasan terkuat mengapa F memilih berpisah adalah karena F merasa tidak begitu nyaman tinggal bersama keluarga dari sang suami, ditambah memang pernikahan yang F impikan sama sekali tidak dirasakannya selama 3 tahun menikah dengan suami pertamanya.

Pernikahan F yang pertama terus-menerus digambarkan sebagai sebuah keputusan alah yang menyakitkan F. F sangat menceritakan bagaimana ia merasa sangat tidak bahagia selama 3 tahun menjalani pernikahan tersebut. *“pernikahan yang bener-bener aku impikan tuh.. yaa emang bener-bener.. maksudnya, sama-sama dewasa gitu. Bisa.. bisa membangun rumah tangga sesuai yang seharusnya”.*

Kini pada umurnya yang ke 22 tahun, F memutuskan untuk menikah kembali. Pewawancara tidak menanyakan mengenai pernikahan keduanya dikarenakan pernikahan tersebut baru berjalan 1 bulan. Namun F menyatakan harapannya untuk pernikahan keduanya ini diakhir sesi wawancara. *“yah mudah-mudahan bisa jauh lebih baik dari yang sebelumnya.. bisa sesuai dengan apa yang aku inginkan..”*. dan F menutup ceritanya mengenai pernikahan pertamanya dengan kalimat singkat yang mengandung kekecewaan *“ya memang belum tercapai ajasih..”*

Berdasarkan hasil wawancara dengan F, dapat disimpulkan bahwa F tidak bahagia menjalani pernikahan pertamanya. Begitu banyak tekanan dan juga kejadian yang tidak seharusnya dilalui oleh F yang masih menginjak umur sangat muda pada saat itu. F merasa keputusannya tidak tepat. Walaupun demikian, F yang bekerja dan menjadi tulang punggung keluarga merasa perasaan tidak sejahtera dan tidak bahagianya sedikit tertutupi ketika F bekerja. Dimana dapat disimpulkan F merasa lebih nyaman ketika tidak berada dirumah.

4.4.3 Kehidupan Pernikahan Subyek Ketiga

Kehidupan pernikahan D dengan suaminya diceritakan baik-baik saja. Dikarenakan D agak tertutup dan bingung bagaimana menceritakan, D selalu menyatakan bahwa semua berjalan biasa saja. Namun D rasanya memang sedikit malu untuk membahas apapun, mungkin karna alasan pernikahannya yang tidak dipandang baik oleh diri D sendiri. Meskipun D menyatakan bahwa sejauh ini pernikahannya biasa saja. Peneliti tetap menggambarkan bahwa D juga merasa tidak bahagia karena D juga tidak menceritakan sisi bahagia dalam pernikahannya. Sesekali D menyatakan bahwa perasaan sedih pasti ada, namun D tidak menceritakan dibagian mana D merasa sedih. Jika pewawancara mendengar suara D sangat menjawab, D terkesan seperti pribadi yang masih sangat polos dan muda.

Tetapi D juga merasa lega setidaknya bisa menikah dan merawat anaknya. Mungkin dikarenakan pernikahan D juga masih belum begitu lama, baru mau menginjak 1 tahun. D masih enggan menceritakan mengenai D dan suaminya. D lebih sering memberikan jawaban sangat singkat seperti “*gabisa ka.. susah jelasinnya*” “*ya pernah sih..*” ketika ditanya mengenai perasaan D, masalah yang D hadapi dan juga kebahagiaan yang D hadapi.

4.5 Subjective Well-Being

Istilah *Subjective Well-Being* menjadi kata yang lebih dipilih dalam sebuah kalimat untuk menyatakan *Happiness* dikarenakan SWB memiliki banyak konotasi yang lebih bersangkut pautan jika ingin dihubungankan dengan kalimat yang lainnya. Diener (1984) menyatakan bahwa *Subjective Well-Being* memiliki 3 *distinct components* yaitu; *life satisfaction*, *positive affect*, dan *negative affect* (Albuquerque, et al, 2011). Ryan dan Diener (2009) menyatakan bahwa subjective well-being merupakan payung istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat *well-being* yang dialami individu menurut evaluasi subyektif dari kehidupannya. Kebahagiaan bukan hanya memiliki, tetapi kebahagiaan adalah kemampuan menggunakan apa yang kita miliki dengan baik.

Diener (2003) menjelaskan bahwa subjective well-being merupakan tingkat di mana seseorang menilai kualitas kehidupannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan perasaan yang menyenangkan. Semua definisi mengenai *subjective well-being* diatas mengerucut pada kesimpulan bahwa *subjective well-being* adalah sebuah aspek positif yang akan nampak pada kehidupan seseorang ketika seseorang tersebut merasakan lebih banyak hal positif daripada hal negatif dalam hidupnya. Komponen afektif *subjective well-being* merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di dalam hidup seseorang. Dengan meneliti tipe-tipe dari reaksi afektif yang ada seorang peneliti dapat memahami cara seseorang mengevaluasi kondisi dan peristiwa di dalam hidupnya.

Afek positif terlihat dari emosi spesifik seperti tertarik atau berminat akan sesuatu (interested), gembira (excited), kuat (strong), antusias (enthusiastic), waspada atau siap siaga (alert), bangga (proud), bersemangat (inspired), penuh tekad (determined), penuh perhatian (attentive), dan aktif (active). Sedangkan afek negatif (negative affect) Afek negatif adalah pravelensi dari emosi dan mood yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan peristiwa yang mereka alami. Afek negatif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti sedih atau susah (distressed), kecewa (disappointed), bersalah (guilty), takut (scared), bermusuhan, (hostile), lekas marah (irritable), malu (shamed), gelisah (nervous), gugup (jittery), khawatir (afraid).

4.5.1 analisis SWB pada masing – masing subyek melalui komponen kognitif (*life satisfaction*)

Life satisfaction

Bagian kognitif dalam *subjective well-being* adalah penilaian berdasarkan informasi dari kehidupan seorang yang orang menilai sejauh mana kehidupan mereka sejauh ini sesuai dengan harapan mereka dan menyerupai kehidupan 'ideal' mereka yang dibayangkan (Hoorn, 2007). Bagian kognitif dari SWB mencakup *Life satisfaction* yang diartikan sebagai evaluasi responden terhadap kehidupannya secara menyeluruh. Kepuasan hidup secara global dimaksudkan untuk mempresentasikan penilaian responden secara umum dan reflektif terhadap kehidupannya. Secara lebih spesifik, kepuasan hidup secara global melibatkan persepsi seseorang terhadap perbandingan keadaan hidupnya dengan standar unik yang mereka miliki. Saat ditanyakan mengenai bagaimana kehidupan masing masing subyek sejauh ini, T menyatakan bahwa meskipun masih banyak kekurangan, segala sesuatu perlu disyukuri, meskipun begitu. Tergambar bahwa pernikahan T juga belum sesuai dengan yang

diinginkannya, T belum sepenuhnya bahagia namun hanya ingin mensyukuri segala sesuatu sebab itu adalah pilihannya. Begini ucap T:

Kalau diimpiin, ibaratnya halu ya, ya kalau pengen, pengennya mah tuh, ya gimana ya ngomongnya, maksudnya ya perekonomian yang lumayan, dapet suami yang perekonomiannya lumayan kaya gitu. Terus, yang udah ada, kan sekarang aku masih sama keluarga suami nih, belum ada rumah kan, pengennya pas baru menikah calon suami tuh udah ada rumah. Yagitu – gitu. Pokoknya ya yang indah-indah lah yang bagus-bagus.

Kalau dibilang puas sih engga.. soalnya aku ee pengennya tuh pengen tetep kerja biar ga boring gitu ya, tapi ee.. akrna nanti ada baby jadi aku kayaknya annti lebih milih ngurus anak si soalnya aku tipe yang ga bisa percaya sama siapapun gitu loh.

Kalau yang dirasain sih, bahagia sih harus bahagia, gimanaoun caranya kita harus bahagia karna kita sendiri juga yang captain. Kalau harapan sih buat aku atau suami harus jauh lebih baik lagi dibanding sebelumnya. Misalkan ditahun pertama beberapa ada konflik ya semoga kalau nantinya ada anak ini, anak kita, kedepannya kita lebih dewasa lagi, lebih bsia tahan ego masing- masing. Jadi maunay kedepannya lurus aja itu kalau ada konflik ya jangan sampe yang parah banget lah, ya cekcok2 sedikit mah ibaratnya bumbu bumbu rumah tangga ya.

Pada kasus T memang pegangan hidup T sangat mempengaruhi afek emosi pada diri T. Sehingga, meskipun tidak menonjolkan sekali afek positif dan kepuasan hidup, T juga tidak terlalu terpuruk akan kekurangan – kekurangan dalam hidupnya.

Pada kasus F, F lebih banyak menonjolkan afek negatif ketika membicarakan pernikahan pertamanya, F seperti ingin menyampaikan bahwa F merasa menyesal akan keputusannya menikah diusia yang begitu muda, masih banyak hal yang F tidak mengerti dan F perlu melewati kejadian – kejadian yang tidak diinginkan. F merasa tidak puas dalam mencari pekerjaan karna menjadi sulit, F juga tidak merasa puas hidup dan tinggal bersama keluarga dari sang suami. Begini ucap F

Pas masih pertama kan aku yang cari uang ya, lebih dominan aku yang cari, kurang puas aja shel, belum terpenuhi semua. Karna kan secara ini si lebih aku yang ajdi tulang punggung dirumah itu.

Aku bilang seharusnya.. bahkan sampai saat inipun kalau lagi kerja ya shel, berusaha sendiri, berjuang sendiri, pisah dari orangtua, jauh dari orangtua kadang tuh.. apa.. terlintas dalam otak, ih kenapasih gua ambil jalan yang kaya gini. Kenapa gua harus jauh dari orangtua gua, kadang nyeselin sih apa yang udah terjadi.

Sejahtera sih gaterlalu sejahtera ya, tapi, kalau dipikir, setelah nikah itu ya.. rejeki itu ada aja.” (...) “pernikahan yang bener-bener aku impikan tu, ya emang bener-bener,

maksudnya, sama-sama dewasa gitu, bisa.. bisa membangun rumah tangga sesuai yang seharusnya.

Sedangkan pada kasus D. D merasa menjalani segala sesuatunya biasa – biasa saja. D hanya dirumah bahkan D tidak memiliki ponsel sendiri. D dan suaminya menggunakan 1 handphone. Pewawancara sempat kesulitan mengatur waktu wawancara dikarenakan ponsel selalu dibawa oleh suami D. Mungkin dikarenakan D juga yang masih sangat muda, begitu juga suaminya. Sehingga D mungkin menjalani pernikahannya masih dalam pantauan orangtua dari suami D. Sejauh wawancara, D tidak terlalu banyak bercerita, tapi memang D sesekali menyatakan kesedihannya tidak dapat melanjutkan sekolah, “ya sedih sih”, begitu ucap D.

D juga terdengar kecewa ketika mengucapkan bahwa D tidak dapat menggapai impian pekerjaannya yaitu sebagai pramugari “tapi kan sekarang udah ngga bisa”. D seperti seorang pribadi yang masih tidak dapat mengetahui akan seperti apa pernikahannya nanti. D masih kesulitan mengevaluasi perasaan dan juga kehidupan yang D jalani setelah menikah. Namun kembali lagi, pemaknaan hidup masing – masing subyek tentunya berbeda – beda. Sebab keadaan yang dijalani, alasan menikah, dan bagaimana subyek menjalani kehidupannya dan merespon setiap hal yang ada disekitarnya tentu berbeda.

4.5.2 analisis gambaran SWB pada masing-masing subyek melalui komponen afek

Dalam penelitian ini afek diartikan sebagai suasana hati yang dialami individu dalam menikmati pengalaman-pengalamannya di masa lalu dan sekarang. Bagian afektif adalah evaluasi hedonis yang dipandu oleh emosi dan perasaan (Hoorn, 2007).

SWB pada Emosi Positif dan Negatif

Interested and Distressed

Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari subjective well-being karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan, sedangkan emosi negatif tentunya adalah hal yang berkebalikan atau hasil lain yang tidak menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang ia inginkan. Emosi yang akan digali pertama adalah *Interested* sebagai emosi positif dan *distressed* sebagai emosi negatif. Jika individu memiliki afek positif maka dia akan bersemangat, aktif, yang ditandai dengan energi yang tinggi, penuh konsentrasi, dan penuh kenyamanan. Pada emosi pertama digambarkan bagaimana seseorang berminat akan sesuatu.

Setelah memutuskan menikah muda, pada bulan pertama pernikahan T masih menjalani kehidupannya dengan bahagia. T masih memiliki ketertarikan pada sesuatu yang meningkatkan SWB nya pada bulan-bulan awal pernikahan seperti bekerja, dan berinteraksi dengan teman-teman terdekatnya. Pada kondisi T, T masih memiliki kesempatan untuk memperluas koneksi dan mengembangkan karirnya diawal pernikahan. Ketertarikan atau minat T pada pekerjaannya dinyatakan dalam salah satu jawaban wawancara ketika sedang membicarakan pekerjaan, meskipun tidak disebutkan secara langsung, T menyinggung bahwa sebelum T nantinya hamil, T ingin menghabiskan waktunya untuk bekerja, karna T menyadari bahwa ketika T akan menjadi seorang ibu, T tidak dapat bekerja lagi. T menunjukkan minatnya dalam bekerja tapi lebih memilih untuk mengurus anak ketika sudah memiliki anak.

lya jadi *kan* memang sebelum nikah pasti *kan* kerja *kan..* kerja.. terus pas ma.. masih, *pas* begitu aku nikah, ya *ga ada*, maksudnya tuh ga ada kaya, ya *ngapain* kalau ga kerja gitu *kan*, jadi yaudah nerusin kerja aja sampai *resign* di tempat yang sebelumnya, terus aku *sampe* ngelamar lagi kaya gitu.. gitu.. maksudnya *tuh* kaya mumpung belum hamil, jadi tuh kaya kerja gitu. Biar ga bosan juga kan gitu dirumah.

Kondisi T memang yang adalah lulusan SMK yang memudahkan T dapat langsung bekerja meskipun T memutuskan menikah. T tidak perlu mengambil kuliah atau *training* tertentu untuk bekerja. T terdengar bersemangat saat membahas mengenai pekerjaannya. Minat T pada pekerjaannya menggambarkan bahwa T masih mencerminkan *interested* dalam dirinya.

Seperti halnya dengan T, *interested* dalam diri F juga digambarkan pada saat F bercerita mengenai pekerjaannya. F yang merasa tidak begitu nyaman karena perlu tinggal bersama keluarga dari suaminya menyatakan bahwa pekerjaan yang menyeimbangkan tertekannya F jika berada dirumah. F juga terdengar sangat menyukai pekerjaannya. F bekerja bahkan sampai menyatakan bahwa ia seperti tulang punggung keluarga, namun F tidak pernah menyebutkan bahwa itu membebani. F hanya merasa tersinggung ketika F ingin membeli sesuatu untuk dirinya namun perlu mendapat cibiran dari keluarga suami karena F tidak dapat menyediakan untuk seluruh anggota keluarga. Hal ini disimpulkan sesuai dengan ungkapan F ketika menceritakan mengenai aktivitasnya sehari-hari, bagaimana F merasa kesusahan mencari pekerjaan setelah menikah meskipun F sangat meminati sebuah pekerjaan “*Aku terakhir kemarin di rumah sakit.. dibagian kantinnya. Paling aktivitas.. kerja jam 7 pulang jam 7 malem. Abis pulang paling istirahat*” kekecewaan F yang menjadi tidak mudah melakukan apa yang ia minati diungkapkan F pada jawaban “*ya cari kerjaan.. lebih banyak kan kalau perusahaan-perusahaan gitu maunya kita yang masih fresh gitu*”

Sedangkan pada kasus D, D memiliki minat terhadap pekerjaan juga yaitu D pernah menyatakan ingin menjadi pramugari. Namun setelah menikah D pun putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikannya. D menyatakan tidak dapat melanjutkan minatnya lagi untuk menjadi pramugari. Pada kasus D pun, meskipun D termasuk subyek yang tidak terlalu terbuka, D masih memiliki *interested* dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan ungkapan D: “*Hobbynya sih.. apasih ya.. Iya banyak*” dan pernyataan D mengenai minatnya untuk menjadi pramugari “*dulu sih pengennya sih jadi pramugari, tapi kan gabisa..*”. Pernyataan D ketika menjawab ingin menjadi pramugari adalah salah satu pernyataan yang D ungkapkan dengan

nada ceria seperti menjadi pramugari memang keinginan terpendam yang meskipun tidak dapat diraihinya setelah menikah muda dan putus sekolah, namun masih ada dalam dirinya.

Dari ketiga penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa minat pada sesuatu atau yang disebutkan sebagai *interested* ada pada ketiga subyek diatas. T, F dan D masih memiliki minat pada sesuatu. Namun, ketiganya mengalami kendala yang dimana mereka tidak dapat menjalani minat mereka secara keseluruhan. T yang paham bahwa T tidak akan melanjutkan minatnya pada pekerjaan semisalkan T hamil, F yang merasa kesulitan mencari pekerjaan dikarenakan perusahaan menginginkan kandidat yang *fresh*, dan juga D yang justru sama sekali belum pernah bisa mengembangkan minatnya dalam pekerjaan dikarenakan D putus sekolah. Ketiga subyek memiliki kondisi yang sama yaitu mereka tinggal dengan keluarga dari pihak suami, hal ini sejalan dengan pernyataan (Djamilah & Kartikawati, 2014) yang menyatakan mengenai dampak ekonomi mereka yang menikah muda. Kondisi F dan D sesuai dengan pernyataan bahwa anak remaja seringkali belum mapan atau tidak memiliki pekerjaan yang layak dikarenakan tingkat pendidikan mereka yang rendah. F dan D memang putus sekolah. Sedangkan pernyataan bahwa dampak pernikahan muda juga menyebabkan anak yang sudah menikah masih jadi tanggungan keluarga khususnya orang tua dari pihak laki-laki (suami) menggambarkan kondisi ketiga subyek.

Meskipun salah satu emosi pada afek positif ada pada ketiga subyek, namun dapat tergambarkan bahwa penjabaran mengenai minat tersebut tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa pada aspek ini ketiga subyek memiliki *outcome* yang positif mengenai minat mereka akan sesuatu. Dan hal tersebut menimbulkan *distressed* pada pribadi setiap subyek. Mereka tau bahwa keadaan mereka membuat mereka susah melanjutkan minat mereka. Sedangkan pada kasus D, *distressed* dapat digambarkan sebagai perasaan sedih dimana D tidak dapat menjadi pramugari seperti yang diinginkannya.

Excited and Dissapointed

Emosi kedua yang akan dibahas adalah adalah perasaan gembira dan kecewa. Ketika seseorang memiliki SWB yang tinggi, seseorang seharusnya lebih banyak merasakan gembira disbanding kekecewaan. T adalah pribadi yang terkesan ceria dan *easy going*. T lebih sering menyatakan bahwa segala sesuatu yang penting dijalani saja. Menurut Diener dan Lucas (1999) afek dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada atau yang dianut. Afek orang beragama akan dipengaruhi oleh nilai-nilai agamanya. Hal ini sesuai dengan kondisi T yang memang sering sekali menjawab bahwa segala sesuatu yang penting disyukuri saja, meskipun T juga menyatakan secara tidak langsung bahwa sebenarnya dia juga merasa kekurangan. T yang cukup kuat dalam beragama terlihat lebih menonjolkan emosi *excited* ini daripada dua subyek yang lainnya. Namun tidak sepenuhnya didominasi perasaan ini, T juga mengucapkan kekecewaannya meskipun dibalut dengan keadaan pribadi T yang dimana agama membantu T berfikir lebih positif.

Sedangkan pada kondisi F, F lebih banyak bercerita bahwa F tertekan pada saat menjalani pernikahan pertamanya. F tidak pernah merasa *excited* menceritakan satu moment pun pada pernikahan pertamanya. F merasa pernikahan pertamanya gagal bahkan menjawab dengan tidak ragu-ragu kata "*nggak*" saat peneliti bertanya secara *to the point* mengenai apakah F bahagia atau tidak pada saat menjalani pernikahan pertamanya. F cenderung lebih menunjukan emosi *disappointed* dibandingkan *excited*. Ketika mencoba menganalisa mengenai kasus D. D hanya sekali menunjukan *excited* dalam dirinya. D terdengar excited saat membicarakan minatnya untuk menjadi pramugari. Namun hanya itu yang peneliti dapatkan untuk menggambarkan emosi *excited* pada D. Peneliti menyimpulkan sedemikian rupa dikarenakan hanya pada saat membicarakan itu saja D terdengar *excited*, ketika penelita mengajukan pertanyaan lain untuk menggali informasi mengenai perasaan D akan sesuatu, D cenderung menjawab dengan "*biasa – biasa saja*". Kekecewaan D disampaikannya ketika peneliti menanyakan alasan D menikah muda dan D perlu menyampaikan bahwa ia menikah

muda dikarenakan hamil duluan. D kecewa karena tidak dapat melanjutkan minatnya menjadi pramugari.

Pada afek emosi spesifik kali ini, T menunjukkan lebih banyak perasaan *excited*, D hanya sekali, dan F bahkan tidak menunjukkan emosi spesifik ini saat membicarakan pernikahan pertamanya. Sedangkan perasaan *distressed* tentunya berbanding terbalik dari banyaknya perasaan *excited* tiap subyek.

Strong and Guilty

Afek emosi spesifik yang selanjutnya adalah *strong* atau dalam bahasa indonesianya diartikan sebagai kuat dan *guilty* atau rasa bersalah. Rasa kuat pada penelitian ini peneliti arahkan kepada bagaimana subyek kuat menjalani pernikahannya pada usia yang masih begitu muda dengan tiap alasan menikah yang berbeda antara subyek satu dengan yang lainnya. Pada T, kembali lagi, dikarenakan T adalah pribadi yang cukup kuat menjalankan ibadahnya. T terlihat cukup kuat menjalani pernikahannya, namun tetap T sesekali menyatakan bahwa T mencoba bersyukur meskipun kurang. Hal tersebut pun dapat menggambarkan bahwa T berusaha kuat meskipun mungkin T tidak sekuat yang dikatakannya. Meskipun begitu, T merasakan perasaan bersalah ketika ia menjalani hal yang diminatinya, yaitu bekerja. T merasa tidak dapat melayani suaminya dengan maksimal, yang seharusnya T dapat bangun lebih pagi, untuk memasak. T biasanya lebih sering telat dan merasa lelah karena bekerja. Pada kasus ini *strong and guilty* pada subyek T seperti seimbang meskipun pada emosi positif pun T masih cenderung menggambarkan bahwa T merasa kekurangan.

Pada kondisi F, F juga menunjukkan emosi spesifik *strong* sampai dengan sebelum F memutuskan berpisah dengan suami pertamanya. F yang perlu melewati masalah yang mungkin menggoncangnya ketika F mengetahui mertuanya terjerat indikasi narkoba dan saat kak iparnya berusaha memperkosanya, F masih menjalani pernikahannya. Emosi *strong* ini tergambar dari bagaimana F menceritakan setiap permasalahannya ini dengan suara yang

menggambarkan bahwa F dapat melalui semua itu dan saat ini baik-baik saja setelah bercerai. Meskipun pada akhirnya emosi spesifik ini berakhir dengan F memutuskan untuk mengudahi pernikahannya. Jika kita mencoba lihat lebih dekat, emosi *guilty* juga tampak jelas, F merasa *guilty* pada dirinya sendiri karena memilih untuk menikah dan tidak bahagia dalam pernikahannya di umur muda.

Pada kondisi D. D juga secara tidak langsung memiliki emosi spesifik ini. Peneliti mencoba menggambarkan emosi spesifik ini melalui alasan D yang menikah di umur muda karena hamil duluan. D yang perlu melahirkan di umur yang begitu muda, dan bersedia menjadi partisipan. Sedikit membuat peneliti ingin menyimpulkan bahwa D juga memiliki aspek ini. Pasti sangat sulit untuk melahirkan di usia muda, merawat anak dan menghadapi pandangan sekitar. Dibalik setiap kalimat D yang menyatakan bahwa D merasa biasa – biasa saja. D pernah menyatakan bahwa D juga sedih tapi mencoba menjalaninya saja. Namun D tidak menyatakan secara langsung apakah D pernah merasa bersalah atas alasannya menikah muda.

Ketiga subyek memiliki afek emosi spesifik tersebut, namun seperti kedua emosi sebelumnya. Tidak 100% semua subyek memenuhi atau sempurna dalam emosi ini. Antara 2 emosi spesifik yang dibahas, emosi *guilty* mendominasi para subyek.

Enthusiactic and Scared

Pada aspek emosi ini, T yang paling menggambarkan perasaan antusias. Dan F lah yang paling menggambarkan perasaan takut. Sedangkan pada kasus D, D merasakan takut ketika perlu hamil karna kecelakaan dan mendapatkan amarah dari orangtua, tetapi setelah orangtua akhirnya menerima D sepertinya tidak begitu menonjolkan perasaan takut, namun tidak juga menunjukkan perasaan antusias.

Antusias yang dirasakan T didorong oleh kondisi T yang saat ini sedang hamil anak pertamanya. Meskipun T merasa juga kekurangan dalam segi ekonomi, ditambah keadaan saat ini sedang pandemi dan suami T tidak bekerja. T masih merasakan antusias menantikan anak pertamanya. Untuk kasus F, F merasakan perasaan takut ketika bercerita kejadian tidak

menyenangkan dari kakak iparnya yang mencoba melakukan hal yang tidak senonoh terhadapnya, F bahkan tidak berani untuk menceritakannya kepada suaminya langsung yang menggambarkan perasaan takutnya akan suaminya, *“karna aku tau sifatnya dia itu kalau marah langsung mukul, makanya aku menghindari itu makanya aku ngomongnya sama saudaranya”* begitu ucap F pada saat menceritakan mengenai rasa takutnya. Meskipun hanya sebuah penjelasan singkat, pada pembahasan ini dapat terlihat bahwa hal ini sejalan dengan dampak pernikahan dini dimana disebutkan sebelumnya, mereka yang yang menikah muda cenderung tidak dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan karena rendahnya upaya tawar-menawar dan beresiko menjadi korban kekerasan.

Sedangkan pada kasus D, D tidak menunjukkan perasaan antusias sama sekali pada saat proses wawancara. D selalu menjawab bahwa D merasa biasa-biasa saja. D justru sangat menunjukkan perasaan takut untuk membahas masalah – masalah dalam pernikahannya, D selalu menjawab dengan *“susah dijelasinnya mbak..”* ketika pewawancara mencoba menggali mengenai perasaan yang dialami oleh D.

Alert and Hostile

Aspek emosi selanjutnya adalah *alert*, emosi spesifik ini diartikan sebagai perasaan waspada atau siap siaga. Sedangkan *hostile* diartikan sebagai emosi bermusuhan. Menurut Analisa peneliti setelah proses wawancara selesai. Ketiganya tidak cukup menunjukkan aspek positif *alert*. Maksud peneliti adalah ketiga subyek tidak waspada atau *alert* dengan kemungkinan atau kondisi yang dapat terjadi ketika subyek sudah menikah. Tergambar dari subyek T dan F yang masih bergelut dengan kondisi ekonomi yang kurang meskipun sudah menjalani pernikahan lebih dari setahun. T hamil dengan posisi suami tidak memiliki pekerjaan tetap yang menyebabkan suami mudah kehilangan pekerjaan saat pandemi.

T menyatakan beberapa pernyataan yang membuat peneliti menyimpulkan demikian *“iya kan karna lagi pandemi jadi aku dan suami dirumah aja” “meskipun kurang tapi kan gabooleh ya bilang kalau kurang” “ya masalah terberat ya dari segi ekonomi sih”*.

Pada kasus F, F yang tidak dapat mengkomunikasikan permasalahannya kepada suami yang berujung perceraian yang juga pada usia muda. Hal itu diungkapkan F pada jawaban wawancara: “*nggak bilang dengan dia langsung sih karena aku tau dia orangnya langsung ukul kalau amrah. Jadi aku bilang ke saudaranya*”. Sedangkan untuk kasus D, D juga terlihat tidak memiliki *planning* atau rencana kedepannya untuk kehidupan pernikahannya, D selalu menyatakan “*ya dijalani saja sih..*”. T seperti bermusuhan dengan keadaan ekonomi, F dengan keadaan yang tidak menyenangkan (dengan kakak iparnya), sedangkan D cenderung tidak menggambarkan keduanya.

Proud and Ashamed

Pada emosi spesifik kali ini yaitu *proud*, digambarkan sebagai emosi dimana seseorang memiliki perasaan bangga. Sedangkan *ashamed* diartikan sebagai perasaan malu. Setelah menganalisa hasil wawancara. Ketiga subyek memiliki hal dimana mereka tidak dapat merasa *proud*. T yang menggambarkan pernikahan masa mudanya tidak begitu bermasalah pada bagian umur yang masih muda, justru mempunyai perasaan tidak bangga akan segi ekonomi, T hanya berkata untuk tetap menyukuri meskipun selalu berkata “*meskipun kurang*” dan juga saat T menjawab pertanyaan dari peneliti mengenai impian pernikahan yang diidamkannya, F menyatakan harapan yang berbanding terbalik dan mengecilkan suara, seperti tidak ingin didengar orang lain. Sedangkan F, F yang merasa tidak bangga atas kegagalan atas perceraianya dan D yang merasa tidak bangga dengan alasannya menikah yang adalah hamil diluar nikah, hal ini membuat ketiganya cenderung mengarah ke *ashamed*.

Inspired and Nervous

Pada emosi spesifik kali ini terdapat emosi positif *inspired* yang diartikan sebagai bersemangat dan *nervous* yang diartikan sebagai gelisah. T yang meskipun sedang hamil tua ketika diwawancara justru tidak menunjukkan adanya perasaan *nervous* saat menjawab pada

awal – awal, namun T akhirnya menyampaikan juga ke gelisahannya diakhir yaitu T gelisah akan adanya orang ketiga. Begini ucap T:

Gelisah.. kalau gelisah paling kaya ehh.. biasa ya, kaya misalkan taakut ada apa sih.. cewek cewek gitu, kalau keuangan sih aku masih, kalau dibahas keuangan masih kaya disyukurin aja. Kalau yang dibikin gelisah takutnya ada orang ketiga, entah cowok entah cewek gitu sih.

kembali lagi, T yang memang seorang pribadi yang taat beragama membuatnya sedikit lebih tenang, ditambah bahwa kehadiran anak pertamanya memang di nanti – nantikan. T cenderung menunjukkan emosi *inspired* pada keadaannya saat ini. F saat menceritakan mengenai pernikahan pertamanya sama sekali tidak menunjukkan *inspired* dalam setiap jawaban – jawaban yang dilontarkan, F cenderung merasa *nervous* ketika membahas kejadian yang tidak mengenakan dalam pernikahannya waktu itu. Sedangkan pada kasus D, D tidak menunjukkan kedua emosi diatas, D lebih terkesan tertutup akan pernikahannya.

Determined and Jittery

Pada emosi spesifik kali ini yaitu *determined* dan *jittery* membahas 2 emosi yang bertentangan dan ketika menghadapi sesuatu, seseorang akan merespon dengan salah satu dari emosi tersebut atau bisa juga keduanya. Pada kasus T, T menunjukkan cukup perasaan penuh tekad atau dapat diartikan sebagai perasaan yakin bahwa dirinya akan bahagia akan datangnya anak pertama mereka yang kini sebentar lagi akan lahir, meskipun begitu T mungkin juga merasa gelisah dikarenakan faktor ekonomi yang masih kurang. Pada kasus F, F tidak begitu menunjukkan *determined* pada saat ditanyakan mengenai keputusannya menikah lagi saat ini, hal ini tersimpulkan dari pernyataan F yang menyatakan mungkin dia akan merasa gagal jika pernikahan keduanya yang baru berjalan 1 bulan ini akan sama dengan sebelumnya.

meskipun F menyatakan sudah kenal lama dengan suaminya yang kedua ini, diakhir pernyataan F menyatakan seakan – akan F belum begitu yakin juga akan bahagia pada pernikahannya kali ini, F seperti merasa *jittery* (gugup) akan hidup baru yang dipilihnya kali ini. begini ucap F

Sebenarnya masih mikir.. terkadang juga kalau ada, karna kan emang masih awal dan maksudnya.. bukan awal juga, karna aku kan sama dianya juga kan udah lama. Ga sama kaya yang pertama kan kalau sama yang pertama itu aku sama dia cuman sebulan dua bulan kana bis itu married. Kalau ini kan enggak. Yang ini emang udah lama banget jadi udah tau sifat buruk baiknya dia. Kalau saat ini ada konflik, atau ada slek sedikit itu pasti biasa mikir.. kan gue salah lagi nih ambil jalan nih.. gitulah.

Sedangkan pada kasus D, D lebih banyak menonjolkan emosi *jittery* dibandingkan dengan *determined*. D begitu gugup menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan mengenai pernikahannya dan hanya menjawab seadanya. D juga menjawab bahwa D tidak dapat menjelaskan atau susah menjelaskan perasaan yang dirasakannya.

Attentive and Irritable

Attentive merupakan salah satu emosi spesifik yang diartikan sebagai perasaan penuh perhatian, sedangkan *irritable* (lekas marah) seperti sebuah respon ketika justru seseorang tidak cukup mendapatkan *attentive*, terutama dalam pernikahan. T yang saat ini sedang hamil tua sempat membicarakan bahwa anak pertamanya yang sebentar lagi akan lahir membuat suaminya lebih memberikan perhatian lebih. Dan setelah tidak bekerja pun T menyatakan ia lebih sering beraktivitas dirumah yaitu mengerjakan pekerjaan, pekerjaan rumah.

Pada wawancara pertama, T menyatakan bahwa ia sedang membuat kue, meskipun tidak terekam dikarenakan hal itu ditanyakan sebelum pewawancara meminta izin untuk merekam isi wawancara. Terlihat T menunjukkan sisi *attentive* dalam dirinya. T hanya pernah sekali mengucapkan perasaan khawatirnya mengenai perekonomian namun T tutup dengan pernyataan bahwa jika tidak hari ini, mungkin rejekinya besok “segala sesuatunya memang perlu disyukuri, tapi memang saat ini jauh dibanding sebelumnya. Kaya berdoa ajasih, maksudnya, eeh.. pasti ada rejekinya, kaya gitu gitu, kalau belum hari ini mungkin besok ada, rejeki, kaya gitu gitu aja sih. Disyukuri aja”

Sedangkan pada kasus F, F seperti lebih condong ke *irritable*. F merasa cepat marah dan tertekan dalam menjalani kehidupan pernikahan pertamanya. F sampai menyatakan hal itu mengaruh ke fisiknya. “pernah, ngaruh banget” begitu ucap F. Dari semua jawaban F, F

memang tidak menunjukkan *attentive* dalam dirinya pada saat pernikahan pertama, mungkin dikarenakan alasan pernikahan F yang memang diawali dengan perasaan yang belum tumbuh. F juga menyatakan bahwa F jarang sekali berada di rumah dan lebih banyak menghabiskan waktu di kerjaan.

Sedangkan pada kasus D, D yang memang tertutup dan memiliki suara yang begitu halus, terkesan masih baik-baik saja dengan suaminya sampai saat ini emnjelang 1 tahun pernikahan. D selalu menjawab biasa saja dan bahagia, mungkin dikarenakan adanya anak pertama mereka sehingga mereka memang masih menunjukkan *attentive* satu sama lain.

Active and Offended

Emosi spesifik yang terakhir afalah Active yang dimaksudkan bahwa subyek berperan aktif dalam kehidupannya dan *offended* dimana seberapa sering subyek merasa tersinggung. T menyampaikan tidak pernah tersinggung “tersinggung sih hampir enggak sih ya.. kalau ngerasa tersinggung sih engga sih alhamdulillah” ucap T. T lebih condong ke aktif dalam melakukan sesuatu sebelum T hamil, dikarenakan T juga bekerja. Pada kasus F, lebih mendominasi perasaan *offended* ketika F membahas mengenai ketidaknyamanannya tinggal bersama orangtua dari si suami. F selalu disinggung menghabiskan uangnya sendirian dan makan sendiri tanpa membelikan untuk satu keluarga. Sedangkan pada kasus D, D tidak sama sekali menunjukkan kedua emsoi spesifik berikut.

Tabel > Ringkasan Gambaran SWB Subyek Penelitian

T 4.1

No	Subyek	Life Satisfaction
1	T	Tergambarkan
2	F	Kurang tergambarkan

3	D	Sangat kurang tergambarkan
---	---	----------------------------

Penjelasan

T merasa bahwa dalam keseluruhan hidupnya subyek belum mencapai kepuasan tetapi merasa bahwa kehidupannya cukup setelah menikah diusia muda.

D merasa bahwa dalam keseluruhan hidupnya subyek merasa biasa saja, tidak puas tetapi juga tidak puas setelah menikah.

F merasa bahwa dalam keseluruhan hidupnya subyek merasa sangat tidak puas akan kehidupannya setelah menikah.

T 4.2

No	Subyek	Afek Positif									
		Interested	Excited	Strong	Enthusiastic	Alert	Proud	Inspired	Determined	Attentive	active
1	T	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓
2	F	✓		✓							✓
3	D	✓			✓					✓	

T 4.3

No	Subyek	Afek Negatif									
		Distressed	Disappointed	guilty	Scared	Hostile	Irritable	Ashamed	Nerbvous	Jittery	offended
1	T	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓		
2	F	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	D		✓	✓	✓			✓		✓	

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN DISKUSI

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan gambaran *subjective well-being* pada perempuan yang menikah pada usia muda di Jakarta Timur adalah setiap subyek hampir memiliki semua perasaan negatif pada komponek afek dan evaluasi hidup dalam komponen kognitif tergambar berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh alasan pernikahan pada usia remaja yang berbeda antara partisipan yang satu dengan yang lainnya. Pada kasus T, T adalah subyek yang memiliki

gambaran *subjective well-being* paling positif diantara ketiga subyek, T menunjukkan 9 dari 10 emosi pada afek positif (*Interested, excited, strong, enthusiastic, inspired, determined, and active*) hal ini didukung alasan menikah T yang adalah keputusannya. kehidupan beragama T yang memang cukup baik. Hal tersebut membuat evaluasi kepuasan hidup T tergambar seimbang. Sedangkan F adalah subyek yang pada gambaran *subjective well-being* menunjukkan 10 dari 10 afek emosi spesifik negatif komponen afektif SWB (*distressed, disappointed, guilty, scared, jittery, ashamed, irritable, nervous, hostile and offended*) dan hanya menunjukkan 3 afek emosi spesifik positif (*interested, strong and active*). F dalam evaluasi kepuasan hidupnya setelah menikah juga terus menerus menyimpulkan betapa F tidak puas. D yang merupakan subyek yang paling sedikit bercerita juga tidak menunjukkan banyak aspek emosi spesifik positif, hanya 3 (*interested, strong and attentive*) dan menunjukkan 6 afek emosi spesifik negatif (*disappointed, guilty, scared, ashamed and jittery*). Meskipun D tidak begitu memberikan informasi yang mendalam, tapi dapat dilihat aspek emosi yang tergambar tetap emosi negatif yang mendominasi, dan untuk evaluasi kepuasan hidup, D masih sulit untuk mengevaluasi kehidupannya sendiri dikarenakan D adalah subyek yang paling muda dan tergolong seorang anak yang masih benaf – benar menjadi tanggung jawab orangtuanya.

Meskipun setiap subyek memaknai kehidupannya berbeda – beda dan mencoba menceritakan bahwa mereka mengambil positifnya saja, tetap saja mereka masih menunjukkan bahwa kehidupan pernikahan muda mereka tidak seperti yang mereka bayangkan atau idam – idamkan. Ketika peneliti mengevaluasi *life satisfaction* pada masing – masing subyek, semua impian mereka mengenai pernikahan mereka dan keadaan yang mereka inginkan berbanding terbalik dengan kenyataan yang sedang mereka jalani. T menginginkan kehidupan pernikahan dimana suaminya seharusnya sudah memiliki rumah sendiri dan memiliki ekonomi yang stabil, F juga ingin kehidupan pernikahannya diisi dengan dia dan suami yang bisa lebih saling dewasa dan menjalani pernikahan dengan hidup sendiri

(tidak bersama orang tua), dan D menginginkan kehidupan yang dimana D masih dapat meraih impiannya meskipun sudah menikah.

5.2 Diskusi

Setelah menganalisa setiap hasil wawancara dengan para subyek menggunakan teori SWB yang menekankan pada dimensi yang ada, peneliti menemukan bahwa pemaknaan hidup setiap perempuan yang menikah diusia muda berbeda – beda namun memiliki permasalahan yang tidak beda jauh satu dengan yang lainnya. Perbedaan ada pada respon mereka dan bagaimana mereka menyikapi kehidupan pernikahannya. Dan dari ketiga subyek yang telah menjadi partisipan, dapat dikatakan bahwa SWB dari perempuan yang memutuskan menikah muda tidak cenderung positif, dimana tidak positif artinya para subyek tidak begitu bahagia, yang lebih menjur pada kurangnya kebahagiaan atau kesejahteraan subjektif bagi si pihak perempuan jika memutuskan menikah muda. Hal ini sejalan dengan pernyataan Djamilah dan Kartikawati (2014) yang menyatakan pernikahan usia muda ini perlu mendapat perhatian serius karena mengakibatkan hilangnya hak-hak anak perempuan, seperti pendidikan, bermain, dan perlindungan, dan dampak yang begitu negatif seperti kekerasan, kurangnya kesempatan berpendapat, pendidikan yang terputus, dan ekonomi.

Pernikahan adalah hal yang perlu dipikirkan matang – matang, perlu adanya mental yang kuat dan ekonomi yang stabil untuk menjalankan pernikahan, kebahagiaan para pihak yang terlibat dalam keluarga yang dibangun tentu bergantung dengan bagaimana kesiapan mereka yang akan mengambil jalan untuk menikah muda. Seseorang yang terhitung masih ada pada masa puber atau remaja tentunya belum memiliki mental yang kuat dan stabil. *Adolescence* atau yang di artikan sebagai masa remaja adalah periode transisi dalam perkembangan seseorang dari anak-anak menuju dewasa. Masa transisi ini dimulai ketika memasuki umur 10 – 12 tahun dan berakhir antara umur 18 – 21.

Menurut Erikson dalam King (2014), kunci dari masa remaja adalah *identity versus identity confusion (Erikson's fifth stage of development)* dimana tahap ini adalah *most important contributions* bagi seseorang (Kroger, 2012; Syed, 2013 dalam King, 2014). Ketika dikacaukan tahap yang merupakan tahap terpenting dengan perlu menyesuaikan diri dengan berbagai tanggung jawab yang seharusnya perlu dilaluinya pada umur yang seharusnya, tentunya akan berdampak sangat negatif pada bagaimana pernikahannya nanti, terutama untuk kebahagiaan di subyek sendiri.

T lebih menunjukkan SWB yang jauh lebih positif atau baik dibanding kedua subyek yang lain dikarenakan T yang ibadahnya terjaga dengan baik dan hubungan sosial T juga tidak terputus. T juga masih akrab dan dekat dengan orangtuanya. Sedangkan F yang jika merujuk pada latar belakang kehidupannya, F sempat kabur dan tidak berhubungan dengan keluarganya. F juga menyatakan penyesalannya akan jauh dari orangtua. Hal ini sejalan dengan pernyataan Djamilah dan Kartikawati (2014) yang menyatakan bahwa anak perempuan seringkali mengalami stres ketika meninggalkan keluarganya dan bertanggung jawab atas keluarganya sendiri. Dan juga D yang tidak sama sekali dapat menghubungi teman – temannya lagi dikarenakan D juga hanya menggunakan satu ponsel yang sama bersama suaminya.

Pentingnya seorang remaja perempuan mendapatkan dukungan dari sekitar untuk mereka yang menikah di usia muda. Masih perlu sekali dukungan dan penerimaan yang baik, terlepas apapun alasan seseorang remaja perempuan menikah, ketika mendapat omongan dan sesuatu yang tidak mengenakan dari luar, perempuan yang menikah pada usia muda akan lebih muda tergoncang perasaannya, disinilah afek negatif sangat berperan sehingga SWB dari sang perempuan pun cenderung negatif dikarenakan mudah merasa tersinggung, sedih, tidak fokus, dan kecewa. Namun semua kembali kepada pribadi masing – masing. Hal ini tergambarkan pada subyek F tetapi tidak pada subyek D dan T.

Dampak yang paling tegambarkan dari ketiga subyek adalah ekonomi. Sesuai dengan pernyataan Djamilah dan Kartikawati (2014) dimana pernikahan dibawah umur ini seperti sebuah siklus yang membentuk sebuah kemiskinan baru, dan mereka yang menikah cenderung tinggal bersama orangtua dari suami. Hal ini terjadi pada ketiga subyek, ketiga subyek memang tinggal dengan keluarga dari suami dan belum memiliki rumah sendiri. Berikut peneliti meringkas permasalahan subyek dalam pernikahan pada usia muda yang ditemukan dalam penelitian ini

T 4.4

No	Permasalahan	Subyek		
		T	F	D
1	Ekonomi	T merasa kekurangan namun selalu berusaha menyatakan bahwa dirinya cukup dan perlu mensyukuri apa yang ada.	F merasa rejeki pasti ada saja namun tidak enggan menceritakan bahwa F mengalami kesulitan pada aspek ekonomi karna F seperti tulang punggung keluarga saat masih ada dalam pernikahan pertamanya.	D tidak pernah menyinggung permasalahan ekonomi
2	Komunikasi	T dengan suami berkomunikasi cukup baik dan juga dengan teman – teman F masih sering bermain dan tidak putus hubungan pertemanan	Hubungan komunikasi F dengan suami terbilang tidak cukup baik karna F menyatakan lebih sering menghabiskan waktu ditempat kerja dibandingkan dirumah. F juga tidak berani	Komunikasi D sesuai dengan jawaban D adalah masih baik – baik saja dan biasa saja menjalani kehidupan pernikahan sehari – hari. Namun untuk komunikasi dengan kerabat atau teman, D

			membicarakan masalah kepada suaminya secara langsung saat itu.	menyatakan bahwa D sama sekali tidak lagi berhubungan dengan teman – temannya.
3	Pendidikan	T menyelesaikan pendidikan sampai tamat SMK dan bekerja.	F putus sekolah pada SMA kelas 2 dan tidak melanjutkan kembali	D putus sekolah saat hamil dan menikah, lalu tidak melanjutkan pendidikannya lagi
4	Kekerasan Seksual/ Pelecehan seksual/Hubungan Seksual	T tidak pernah mengalami kekerasan seksual. Hubungan seksual T dengan suami baik – baik aja. T baru saja melahirkan anak pertama pada bulan Juni.	F merasa bahwa F tidak begitu puas dikarenakan F masih sangat muda waktu itu dan tidak mengerti mengenai hubungan seksual saat F menikah pertama. F hampir saja mengalami pelecehan seksual dari kakak ipar yang menaruh hati padanya namun F menolak.	D berkata bahwa hubungan seksualnya baik – baik saja sejauh ini. D sudah memiliki anak.
5	Kesehatan Mental (Stres)	T menyatakan jarang merasakan stress dan selalu mengatakan untuk menjalaninya saja karena semua ini diri sendiri yang menciptakan (menikah adalah pilihannya) T berkata bahwa tidak ingin membawa stress segala sesuatu	F menyatakan bahwa F sangat tidak bahagia dan memang stress menjalani pernikahannya. Stress yang dialami F sampai berpengaruh pada berat badannya yang menurun dratis.	D tidak menunjukkan bahwa D stress akan kehidupannya setelah menikah. Hanya saja D berkata bahwa D sama sekali tidak memiliki teman dan itu yang membuat D sedikit sedih.

Permasalahan diatas sejalan dengan pernyataan Djamilah dan Kartikawati (2014) yang menyatakan bahwa dampak yang dirasakan oleh anak perempuan yang kawin di usia muda adalah adanya ancaman kesehatan mental. rentan KDRT dalam frekuensi rendah ataupun tinggi, putus sekolah dan tidak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan masa depan, dan mereka juga tidak dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga karena posisi tawar yang tidak setara, dimana mereka menjadi sulit berkomunikasi.

5.3 Saran

5.3.1 Saran untuk para perempuan yang menikah muda

Untuk meingkatkan *subjective well-being* para perempuan yang menikah muda, disarankan untuk mengkomunikasikan segala sesuatu dengan suami dan tetap aktif dalam membangun hubungan sosial dengan teman – teman sebaya. Entah mengenai ketidaknyamanan tempat tinggal sampai dengan jika perempuan yang menikah muda mengalami KDRT, perempuan yang menikah diusia muda disarankan untuk berani menyuarakan dan tidak hanya merasa tertekan dan berfikir untuk berpisah jika masih bisa diperbaiki. Disarankan juga perempuan yang menikah muda tetap aktif menjalankan hobi yang dimilikinya untuk mengisi kekosongan. Perempuan yang menikah muda sebaiknya tidak merasa bahwa ia tidak dapat melanjutkan pendidikan atau mengembangkan karir. Perempuan yang menikah muda sebaiknya tetap berpikir positif dan memanfaatkan peluang yang ada, sebab tidak semua perusahaan atau tempat bekerja hanya menerima mereka yang belum menikah. Dan pendidikan juga tetap bisa berjalan seharusnya tanpa perlu putus ditengah jalan.

Perempuan yang menikah muda diharapkan lebih berani untuk menyuarakan pendapat dan keputusannya dalam pernikahan dan tetap membentuk diri menjadi pribadi yang jauh lebih siap meskipun memulai pernikahan dengan keadaan yang belum begitu siap. Sebab seperti

pernyataan subyek T, inilah hal yang telah dibuat sendiri oleh perempuan – perempuan yang telah memutuskan menikah muda. Sebab, apapun alasan yang membuat anda akhirnya menikah muda, pasti ada faktor yang juga adalah dari diri anda sendiri. Jadi, saran peneliti adalah, para perempuan yang menikah muda tidak merasa terkurung dan terus – terusan menyesal atas pernikahan yang tidak sesuai dengan bayangannya sebelum menikah.

Untuk perempuan yang menikah muda tetapi masih tidak memiliki gambaran bagaimana untuk kedepannya, disarankan lebih baik mulai memikirkan seperti apa pernikahan yang diinginkan dan bagaimana membuat rencana – rencana kedepannya agar kehidupan pernikahan tersebut akan tetap menjaga SWB dari perempuan yang menikah muda tersebut. Sehingga perempuan yang menikah muda tidak akan lagi merasa hanya menjalani apa adanya. Agar sewaktu – waktu masalah datang, tidak akan mempengaruhi SWB perempuan yang menikah muda terlalu besar.

Terakhir, perempuan yang menikah muda disarankan memperkuat pendalaman mengenai agama dan juga ibadah agar dapat menyeimbangkan sekalipun masalah menerpa. Sebab kepercayaan kepada Tuhan akan lebih membantu seseorang lebih baik dalam mengevaluasi hidupnya sendiri.

5.3.2 Saran untuk perempuan muda terkait pernikahan dini

Perempuan yang masih tergolong usia muda, atau bahkan masih anak, disarankan untuk lebih mempertimbangkan ketika akan melangkah pada kehidupan pernikahan. Untuk perempuan diusia muda yang merasa dijodohkan atau merasa terpaksa, disarankan perempuan lebih berani menyuarkan pendapatnya tentang ketidaksiapan dirinya sebelum kesejahteraannya dan kebahagiaannya merasa terenggut saat perlu terpaksa menikah. Perempuan muda yang memiliki pikiran untuk menikah muda karena memang keinginan sendiri disarankan untuk lebih memikirkan segala aspek matang – matang, terutama pada segi kesiapan ekonomi dan juga mental. Sehingga tidak perlu terjadi kesulitan ekonomi dan

perceraian ketika sudah menikah. Dan disarankan pula kepada semua perempuan muda untuk menjaga pergaulannya agar tidak menyesal jika perlu menikah dikarenakan hamil duluan, sebab menjadi orangtua bukanlah tugas yang mudah.

5.3.3 Saran untuk para orangtua yang memiliki anak perempuan

Para orangtua yang masih memandang bahwa keperawanan adalah harga diri dan wajah dari sebuah keluarga, disarankan untuk lebih memahami anak perempuannya. Meskipun seorang anak perempuan melakukan sebuah sesuatu yang seharusnya belum boleh dilakukan, orangtua disarankan juga melihat latar belakang serta kesiapan dari sang suami. Sehingga ketika melepaskan anaknya untuk menikah, kebahagiaan si anak perempuan tidak akan terenggut.

Untuk para orangtua yang masih beranggapan untuk menjodohkan dan menikahkan anaknya sesuai kehendaknya dan bukan kehendak si anak perempuan. Disarankan untuk mencoba lebih melihat apakah hal itu akan membahagiakan si anak perempuan tersebut atau tidak. Karna membangun keluarga seharusnya adalah dimulai dari keinginan si anak terlebih dahulu. Terlebih diharapkan orangtua tidak menikahkan anak perempuannya ketika umurnya masih sangat terlalu muda bahkan ketika organ reproduksinya belum siap dengan baik.

Untuk para orangtua yang memiliki pemikiran terbuka dan emmang mempersilahkan anak perempuannya menikah ketika si anak perempuan ingin menikah diusia yang begitu muda, diharapkan untuk memberikan pengertian lebih mendalam mengenai pernikahan dan apa saja yang akan dihadapi si anak ketika menikah. Sehingga si anak perempuan tidak akan menyesal dan kesulitan ketika telah memutuskan untuk menikah diusia muda.

5.3.4 Saran untuk Masyarakat

Masyarakat disarankan memandang perempuan yang telah menikah diusia yang begitu muda dengan lebih positif, terlepas apapun alasan si anak perempuan menikah muda. Masyarakat disarankan tidak memberikan komentar atau memperlakukan setiap perempuan yang menikah diusia yang begitu muda sebagai sesuatu yang memalukan atau memandang si perempuan tidak begitu menjaga dirinya. Perlunya penguatan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual dan seminar yang dapat membantu remaja lebih paham mengenai apa saja yang perlu dipersiapkan untuk menikah dan apa resikonya melakukan hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan sebelum menikah.

5.3.5 Saran untuk Penelitian Berikutnya

Berdasarkan temuan penelitian yang telah peneliti lakukan pada beberapa subyek, peneliti menemukan bahwa SWB pada perempuan yang menikah diusia muda tergolong rendah, dan ketidaksejahteraannya paling menonjol pada hilangnya kesempatan atau hak – hak dan juga kesulitan dalam ekonomi. Meskipun begitu, dikarenakan terbatasnya subyek yang diteliti pada penelitian ini, peneliti menyarankan peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan penelitian terhadap SWB pada perempuan yang menikah muda dengan memperbanyak subyek dan memperluas penggalan informasi dengan mengaitkan dengan adat – istiadat yang ada di Indonesia, karena tentunya setiap daerah mungkin memiliki pandangannya berbeda – beda.

Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian terhadap SWB pada perempuan yang menikah muda dengan menggunakan teori SWB lainnya serta variable tambahan yang dapat mendukung memperkuat hasil penelitian selanjutnya.

ABSTRACT

Shella Cristiana (70160110)

**Subjective well-being in young married women (Agoes Dariyo S.Psi., M.Si., Psikolog).
Bachelor Degree, Psychology (p. 1-75, P i-xii, Appdx 1-14)**

Subjective well-being (SWB) is a subjective personal report related to someone's whole life. The focus of this research is to get a picture of subjective well-being in women who married in such a young age. The subjects used in this study were 3 women who were married in their teens (16th - 21th). Data collection techniques using structured interviews by hand phone that began from March - June 2020. The results showed that each subject has a different picture about their lives and well-being. The first subject is more directed towards a balanced evaluation between positive and negative things that have been experienced. The second subject tends to be more towards a negative life evaluation, while the third subject tends to be more uncertain and confused when evaluating his life, the third subject does not have a picture of the married life she wants. The results of this study illustrate that the picture of subjective well-being in women who are married as teenagers is depicted differently from one another.

Keywords: Subejective well-being, Young Married, Teenage Girl

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F. M., & Saumin, U. H. Y. (2017). *Batas usia pernikahan menurut hukum negara (studi perbandingan Indonesia–Malaysia)* (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Albuquerque, I., de Lima, M. P., Figueiredo, C., & Matos, M. (2012). Subjective well-being structure: Confirmatory factor analysis in a teachers' Portuguese sample. *Social indicators research, 105*(3), 569-580.
- Anggraheni, D. A. (2016). Fenomena perceraian: makna kebahagiaan dalam sudut pandang single mother. *Jurnal Psikologi dan Humanity, 2*(2), 122-127.
- Christiyaningsih. (2020). *BKKBN: 375 Remaja Menikah Dini Setiap Harinya*. Diambil dari <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/ps4am9459/bkkbn-375-remaja-menikah-dini-setiap-harinya>
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin, 95*(3), 542-575.
- Diener, E., & Lucas, R. E. (1999). 11 personality and subjective well-being. *Well-being: Foundations of hedonic psychology, 213*. Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Bc_DDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=deci+dan+ryan+2008+pdf&ots=QHocpgjO3f&sig=GN4yekE8XdT2z4IGTR74mpEkv7k&redir_esc=y#v=onepage&q=deci%20dan%20ryan%202008%20pdf&f=false
- Diener, E., & Scollon, C. (2003, October). Subjective well-being is desirable, but not the summum bonum. article présenté à la conférence University of Minnesota Interdisciplinary Workshop on Well-Being, Minneapolis.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, culture, and subjective well-being: Emotional and cognitive evaluations of life. *Annual review of psychology, 54*(1), 403-425.

- Diener, E., Wirtz, D., Biswas-Diener, R., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D. W., & Oishi, S. (2009). New measures of well-being. In *Assessing well-being* (pp. 247-266). Springer, Dordrecht.
- Djamilah, D., & Kartikawati, R. (2014). Dampak pernikahan anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 1-16.
- Eddington, N., & Shuman, R. (2005). Subjective well-being (happiness). *Continuing psychology education*, 6.
- Eid, M., & Larsen, R. J. (Eds.). (2008). *The science of subjective well-being*. Guilford Press. Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=uOD1Ly9CeRAC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Eid,+M.+%26+Larsen+R.J.+2008.+The+Science+of+Subjective+Well-Being.+London:+The+Guilford+Perss&ots=CNfpdPLm5m&sig=Yo9vqTI7eizm6wpN-l2GkQCJjw4&redir_esc=y#v=onepage&q=Eid%2C%20M.%20%26%20Larsen%20R.J.%202008.%20The%20Science%20of%20Subjective%20Well-Being.%20London%3A%20The%20Guilford%20Perss&f=false
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2016). Pernikahan usia dini dan permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 136-41.
- Farida, F. (2009). Pergaulan bebas dan hamil pranikah. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 16(1), 136-138.
- Febryani, T. (2017). Determinan Pertumbuhan Ekonomi di 4 Negara ASEAN. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(1).
- Fitrianur, F., Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2018, September). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Subjective Well-Being Pada Ibu Jalanan. In *Temu Ilmiah Psikologi Positif*

I. Seminar dan Call for Paper" Positive Psychology in Dealing with Multigeneration".
Universitas Pertamina Jakarta. Universitas Pertamina Jakarta.

Goldman, H. H., & Grob, G. N. (2006). Defining 'mental illness' in mental health policy. *Health Affairs*, 25(3), 737-749.

Hairina, Y. (2017). DINAMIKA PROSES PENYESUAIAN DIRI PEREMPUAN BEKERJA PADA PERAN BARUNYA SEBAGAI IBU. *Jurnal Psikohumanika*, 9(1), 1-9.

King, L. A. (2014) *The Science of Psychology: An Appreciative View*. New York: Megraw Hill Education

Lyubomirsky, S., King, L., & Diener, E. (2005). The benefits of frequent positive affect: Does happiness lead to success?. *Psychological bulletin*, 131(6), 803.

Manita, E., Mawarpury, M., Khairani, M., & Sari, K. (2019). Hubungan Stres dan Kesejahteraan (Well-being) dengan Moderasi Kebersyukuran. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2), 178-186.

Mathur, S., Greene, M., & Malhotra, A. (2003). Too young to wed: The lives, rights and health of young married girls. Retrieved from <https://www.icrw.org/wp-content/uploads/2016/10/Too-Young-to-Wed-the-Lives-Rights-and-Health-of-Young-Married-Girls.pdf>

National Geographic Indonesia. (2015). Diambil dari <https://nationalgeographic.grid.id/read/13309673/sejahterakan-perempuan-dengan-hindari-pernikahan-dini?page=all>

Prayoga, F. (2014). Angka Pernikahan Dini di Jakarta Timur Masih Tinggi, Mayoritas karena Hamil Duluan? Diambil dari <https://megapolitan.okezone.com/read/2019/02/18/338/2019737/angka-pernikahan-dini-di-jakarta-timur-masih-tinggi-mayoritas-karena-hamil-duluan>

- Rakhman, M., Tentama, F., & Situmorang, N. Z. (2018, July). Gambaran Subjective Well-Being Anak Perempuan pada Komunitas Rumah Belajar Indonesia Bangkit (RBIB) di Yogyakarta. In *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper" Community Psychology". Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember. ISBN: 978-602-18323-2-5* (pp. 1-27). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Publications. Diunduh dari https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Bc_DDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=deci+dan+ryan+2008+pdf&ots=QHocpgjO3f&sig=GN4yekE8XdT2z4IGTR74mpEkv7k&redir_esc=y#v=onepage&q=deci%20dan%20ryan%202008%20pdf&f=false
- Shahsavarani, A. M., Azad Marz Abadi, E., & Hakimi Kalkhoran, M. (2015). Stress: Facts and theories through literature review. *International Journal of Medical Reviews*, 2(2), 230-241.
- Statistik, B. P. (2020). Pencegahan Pernikahan Anak. *Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional*.
- Fatmawati, E. (2013). *Studi Komparatif Kecepatan Temu Kembali Informasi Di Depo Arsip Koran Suara Merdeka Antara Sistem Simpan Manual Dengan Foto Repro* (Doctoral dissertation, Jurusan Ilmu Perpustakaan).
- Suryaningrum, N. (2019, December). Determinan Perceraian di Jakarta Timur Tahun 2014 (Studi Data Pengadilan Agama dan Pengadilan Negeri). In *Forum Ilmu Sosial* (Vol. 46, No. 2, pp. 128-141).
- Van Hoorn, A. (2007). A short introduction to subjective well-being: Its measurement, correlates and policy uses. In *Trabajo presentado en la International conference: Is happy measurable and what do those measures mean for policy*.

LAMPIRAN

INFORMED CONSENT

Saya Shella Cristiana (705160110), mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara yang sedang melaksanakan penelitian untuk memenuhi syarat kelulusan S1 Psikologi. Sehubungan dengan penelitian tersebut, saya mengharapkan saudara dapat berpartisipasi dalam penelitian ini dengan memberikan informasi yang dapat mendukung penelitian saya. Data, identitas dan informasi yang telah disampaikan akan dijamin kerahasiaannya dan semua data akan dipergunakan untuk tujuan penelitian. Kejujuran saudara dalam pemberian data sangat diharapkan untuk membantu saya dalam pengolahan data.

Saudari yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam pemberian informasi, dengan sungguh-sungguh dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun; serta memberikan izin untuk penggunaan data ini dan juga tidak keberatan bahwa seluruh isi wawancara direkam melalui alat perekam. Jika suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saudara dapat menarik seluruh informasi/data yang telah saya peroleh.

Subyek Wawancara

()
Dea Pitaloka
Dea

Lampiran 2

INFORMED CONSENT

Saya Shella Cristiana (705160110), mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara yang sedang melaksanakan penelitian untuk memenuhi syarat kelulusan S1 Psikologi. Sehubungan dengan penelitian tersebut, saya mengharapkan saudara dapat berpartisipasi dalam penelitian ini dengan memberikan informasi yang dapat mendukung penelitian saya. Data, identitas dan informasi yang telah disampaikan akan dijamin kerahasiaannya dan semua data akan dipergunakan untuk tujuan penelitian. Kejujuran saudara dalam pemberian data sangat diharapkan untuk membantu saya dalam pengolahan data.

Saudari yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam pemberian informasi, dengan sungguh-sungguh dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun; serta memberikan izin untuk penggunaan data ini dan juga tidak keberatan bahwa seluruh isi wawancara direkam melalui alat perekam. Jika suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saudara dapat menarik seluruh informasi/data yang telah saya peroleh.

Subyek Wawancara

()
Tasya

INFORMED CONSENT

Saya Shella Cristiana (705160110), mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara yang sedang melaksanakan penelitian untuk memenuhi syarat kelulusan S1 Psikologi. Sehubungan dengan penelitian tersebut, saya mengharapkan saudara dapat berpartisipasi dalam penelitian ini dengan memberikan informasi yang dapat mendukung penelitian saya. Data, identitas dan informasi yang telah disampaikan akan dijamin kerahasiaannya dan semua data akan dipergunakan untuk tujuan penelitian. Kejujuran saudara dalam pemberian data sangat diharapkan untuk membantu saya dalam pengolahan data.

Saudari yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam pemberian informasi, dengan sungguh-sungguh dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun; serta memberikan izin untuk penggunaan data ini dan juga tidak keberatan bahwa seluruh isi wawancara direkam melalui alat perekam. Jika suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saudara dapat menarik seluruh informasi/data yang telah saya peroleh.

Subyek Wawancara

()
Fahda.

Pedoman Wawancara

Personal & Family History:

1. Dapatkah Anda memperkenalkan diri?
2. Anda anak keberapa dari berapa bersaudara?
3. Apakah hobby dan cita-cita Anda?
4. Di mana alamat tempat tinggal Anda?
5. Bersama siapa Anda tinggal?
6. Pada umur berapa Anda menikah?
7. Apakah Anda sudah memiliki anak?

Educational History:

8. Apa Pendidikan terakhir Anda?
9. Bagaimana prestasi Anda selama di dunia pendidikan?

Interpersonal Relationship:

10. Apakah Anda memiliki teman atau sahabat dekat?
11. Jika ada, bagaimana hubungan Anda dengan teman atau sahabat dekat Anda tersebut?
12. Bagaimana hubungan Anda dengan tetangga di lingkungan tempat tinggal Anda?

Job History

13. Apakah kesibukan Anda saat ini?
14. Jika bekerja, di mana tempat Anda bekerja?
15. Sudah berapa lama Anda Bekerja?

16. Apa alasan Anda bekerja?

17. Bagaimana hubungan Anda dengan rekan kerja Anda?

Religion History

18. Apa agama Anda?

19. Bagaimana kehidupan beragama Anda?

Social Support:

20. Apakah ada orang yang selalu mendukung Anda saat ini?

21. Jika ada, siapa dan bagaimana bentuk dukungan yang diberikan?

Recreational History:

22. Bagaimana cara Anda menikmati hidup Anda saat ini?

Alasan Menikah Muda

23. Mengapa Anda memutuskan untuk menikah pada masa usia yang tergolong muda? Bisa diceritakan

24. Bagaimana awal mulanya, sehingga Anda memutuskan untuk menikah pada usia yang tergolong muda? Bisa diceritakan

25. Bagaimana Anda memutuskan calon suami untuk Anda nikahi, meskipun Anda masih muda belia?

Dukungan ortu/mertua/suami

26. Bagaimana reaksi orangtua ketika Anda menikah pada usia muda? Bisa diceritakan!

27. Apa yang dilakukan orangtua untuk dapat memperlancar pernikahan Anda pada masa itu? Bisa diceritakan!

28. Apa yang dilakukan mertua untuk memperlancar pernikahan Anda pada masa itu? Bisa diceritakan!

29. Apa yang dilakukan calon suami untuk dapat memperlancar pernikahan Anda pada masa itu? Bisa diceritakan!

Marital History:

30. Bagaimana hubungan Anda dengan suami Anda saat ini?

31. Bagaimana kepuasan Anda terhadap pernikahan Anda secara materi atau seksual? Bisa diceritakan?

32. Konflik apa yang paling sering terjadi diantara Anda dan suami Anda?

33. Apakah ada pihak lain yang selalu ambil bagian dalam kehidupan rumah tangga Anda?

34. Jika ada, siapa dan bagaimana perannya?

35. Bagaimana tanggapan orangtua dan saudara-saudara Anda terhadap kehidupan pernikahan Anda sekarang ini?

Pertanyaan Terkait Judul

Kesejahteraan Subjektif

36. Apakah Anda merasa kesejahteraan diri Anda tercukupi selama Anda menjalani pernikahan ini?

37. Bagaimana perasaan Anda terkait respon orangtua dan sekitar mengenai pernikahan Anda? Apakah respon mereka membahagiakan Anda?

38. Bagaimana perasaan Anda setelah menjalani pernikahan sampai saat ini?

39. Apakah Anda pernah merasa tertekan dan tidak sejahtera dalam pernikahan?

40. Apakah Anda pernah mengalami stres atau merasa tidak sejahtera dikarenakan permasalahan dalam pernikahan?
41. Apakah Anda pernah merasakan begitu tertekan sampai berpengaruh terhadap fisik Anda?
42. Apakah menjelang pernikahan Anda merasa bahagia?
43. Apakah dibulan pertama pernikahan Anda merasa bahagia?
44. Apakah saat ini Anda merasa bahagia?
45. Apakah sikap suami Anda ada yang membuat Anda tidak bahagia?
46. Apakah tidak dapat meluangkan banyak waktu dengan teman – teman membuat Anda tidak bahagia?
47. Apakah memiliki anak pada umur yang masih begitu muda membahagiakan Anda?

Pertanyaan untuk Subjek Primer jika Subjek bercerai

48. Bagaimana perasaan Anda setelah bercerai / gagal dari pernikahan pada usia yang begitu muda (jika bercerai)?
49. Apakah respon orang – orang sekitar mengenai perceraian Anda?
50. Apakah Anda merasa gagal setelah bercerai?
51. Apakah Anda merasa terpuruk setelah gagal dari pernikahan Anda yang begitu muda?

Pertanyaan terkait dimensi SWB

AFEK

Afek Negatif

52. Apakah anda pernah merasa tegang menghadapi pernikahan anda? Jika iya apa alasannya dan seberapa sering anda merasa tegang?
53. Apakah anda pernah merasa kecewa dalam pernikahan anda? Jika iya apa alasannya dan seberapa sering anda merasa kecewa?
54. Apakah anda pernah merasa bersalah atas pernikahan anda? Jika iya apa alasan dan seberapa sering anda merasa bersalah?
55. Dari ketiga
56. Apakah anda pernah merasa takut atas pernikahan anda? Jika iya apa alasannya dan seberapa sering anda merasa takut?
57. Apakah anda sering merasa tersinggung semenjak anda menikah? Jika iya apa alasannya dan seberapa sering anda merasa sering tersinggung?
58. Apakah anda pernah merasa malu mengenai pernikahan anda? Jika iya apa alasannya dan seberapa sering anda merasakan itu?
59. Apakah anda pernah merasakan gelisah dalam pernikahan anda? Jika iya apa alasannya dan seberapa sering anda merasakan itu?
60. Apakah jika sedang ada masalah dalam hubungan anda dengan suami, permasalahan itu akan mempengaruhi kegiatan anda yang lainnya?

Afek Positif

61. Seberapa semangat anda menjalani hari-hari anda semenjak anda menikah?
62. Apakah anda aktif melakukan kegiatan – kegiatan yang membahagiakan diri anda atau yang anda senangi setelah anda menikah?

63. Apakah dalam mengerjakan sesuatu anda merasa dapat fokus pada hal tersebut tanpa merasa terganggu?
64. Apakah anda merasakan bersemangat dan penuh pendirian dalam pernikahan anda sekarang ini?
65. Bisa ceritakan salah satu moment yang paling membahagiakan anda dalam pernikahan anda ini?

LIFE SATISFACTIONS

66. Bisa ceritakan salah satu pengalaman yang paling membahagiakan anda selama menjalani pernikahan anda?
67. Bagaimana cara anda menyelesaikan setiap permasalahan yang anda hadapi dalam pernikahan anda?
68. Apakah anda menjadi lebih bahagia setelah masalah yang anda hadapi dapat terselesaikan?
69. Apakah anda puas dengan pekerjaan anda? (jika bekerja)
70. Apakah anda puas menjadi ibu rumah tangga? (jika tidak bekerja)
71. Seperti apa sebenarnya pernikahan yang anda impikan dan idam idamkan?
72. Apakah Pernikahan anda sudah sesuai dengan apa yang anda harapkan?

Tabel L.1 Tanggal, Waktu, dan Tempat Wawancara

Subyek	T	F	D
Tanggal, waktu, tempat wawancara	19 May 2020 11.00 – 11.15 13.00 – 13.45 wawancara melalui telepon	16 June 2020 20.21 – 21.45 wawancara melalui telepon	19 May 2020 13.35 – 14.00 wawancara melalui telepon
	21 May 2020 20.51 – 21.15 wawancara melalui telepon		May 22 2020 16.04 – 17.00 wawancara melalui telepon
	June 12 2020 8.21 – 9.30 wawancara melalui telepon		12 June 2020 20.22 – 21.00 wawancara melalui telepon

Lampiran 6**Identitas Subyek**

Nama (Inisial) : NT
Umur : 24th
Pendidikan : SMK
Agama : Musli
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pekerjaan suami : Loker Kasir Parkiran (sudah *resign* karena pandemi)

Identitas Subyek

Nama (Inisial) : FAB
Umur : 22th
Pendidikan : SMA 2 putus sekolah
Agama : Muslim
Pekerjaan : Bekerja di Kantin Rumah Sakit
Pekerjaan Suami : -

Identitas Subyek

Nama (Inisial) : DP
Umur : 17th
Pendidikan : SMA 2 putus sekolah
Agama : Muslim
Pekerjaan : -

Pekerjaan suami

: Packing buku anak - anak

